



UNIVERSITAS INDONESIA

Deklinasi Variatif Asmaus Sittah

SKRIPSI

HANNA RAHMAN

0806467175

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARAB

DEPOK

JANUARI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

Deklinasi Variatif *Asmaus Sittah*

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Humaniora

HANNA RAHMAN

0806467175

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARAB

DEPOK

JANUARI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas akhir ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Hanna Rahman

NPM : 0806467175

Tanda Tangan :



Tanggal : 18 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

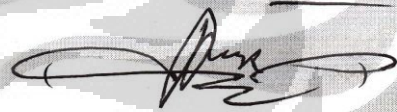
Tugas akhir ini diajukan oleh :

Nama : Hanna Rahman
NPM : 0806467175
Program Studi : Sastra Arab
Judul Tugas Akhir : Deklinasi Variatif *Asmaus Sittah*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI


Pembimbing : Letmiros, M.Hum., M.A



Penguji : Dr. Afdol Tharik Wastono, M.Hum



Penguji : Wiwin Triwinarti, M.A

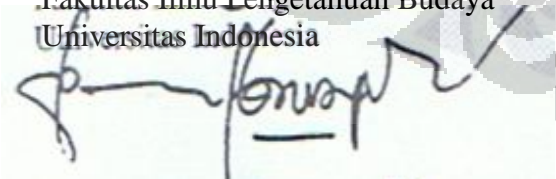


Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 18 Januari 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, S.S.,

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanna Rahman
NPM : 0806467175
Program Studi : Sastra Arab
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tugas Akhir Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Deklinasi Variatif *Asmaus Sittah*

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

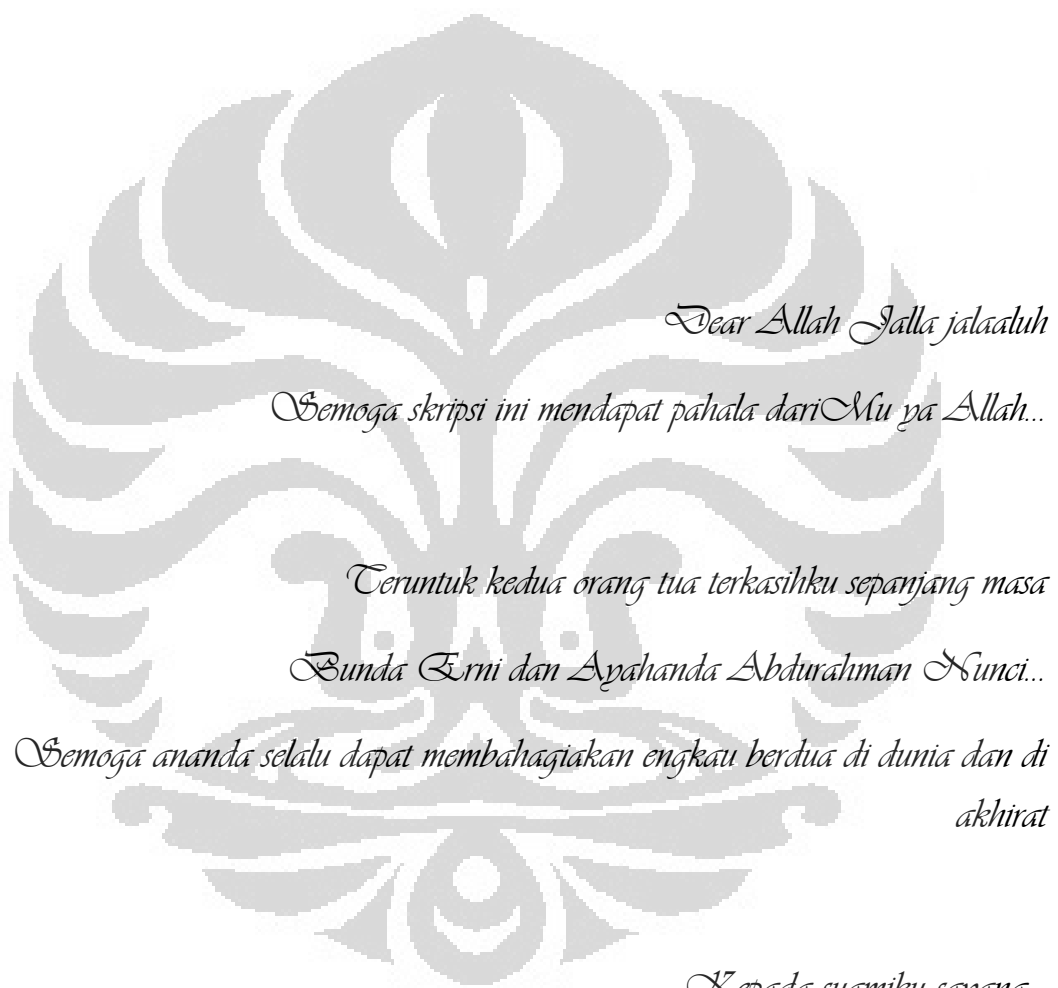
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 18 Januari 2012

Yang menyatakan



(Hanna Rahman)



Dear Allah Jalla jalaaaluh

Semoga skripsi ini mendapat pahala dariMu ya Allah...

Teruntuk kedua orang tua terkasihku sepanjang masa

Bunda Erni dan Ayahanda Abdurahman Nunci...

*Semoga ananda selalu dapat membahagiakan engkau berdua di dunia dan di
akhirat*

Kepada suamiku sayang...

I miss you, terima kasih atas kesabaran dan bimbinganmu selama ini

Kupersembahkan skripsi ini untuk kalian...

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah *subhanahu wa ta'ala* atas nikmat-nikmatNya yang tak terkira sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah untuk Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam*, kerabat dan para sahabat beliau hingga hari kebangkitan.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana humaniora Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Begitu banyak kesukaran saya dapati ketika membuat skripsi ini tetapi berkat doa, dukungan dan bimbingan dari banyak pihak lah saya tetap *survive* mengerjakan skripsi hingga selesai seperti yang ada di tangan pembaca saat ini. Untuk itu saya haturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Sumantri selaku Rektor UI.
2. Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan FIB UI.
3. Dr. Afdol Tharik Wastono, M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Arab yang lucu lagi baik budinya. Tidak akan saya lupa, sewaktu itu, Bapak pernah memberikan kami sedikit bekal uang untuk mengikuti lomba pidato di UNJ, terima kasih Pak.
4. Minal Aidin A.Rahiem, S.S., selaku Pembimbing Akademik saya yang senantiasa kooperatif dan sabar dalam mengarahkan saya selama masa perkuliahan. Saya masih ingat nasehat beliau agar istiqomah dalam mengerjakan skripsi, terima kasih Pak.
5. Letmiros, M.Hum., M.A., selaku Pembimbing skripsi saya. Terima kasih Bapak, atas waktu, tenaga, fikiran, kesabaran dan masih banyak lagi yang telah Bapak berikan untuk saya. Saya hanya bisa berdoa semoga Allah menganugerahkan pahala jariyah kepada Bapak sampai di akhirat kelak.
6. Para dosen Program Studi Arab: Dr. Maman Lesmana M.Hum., Semoga Bapak selalu baik hati sepanjang masa; Dr. Basuni Imamuddin, M.A.,

Saya sangat terkesan dengan pelajaran leksikografi dan aliran perkembangan bahasa Arab dari Bapak karena di pondok belum ada kajian seperti itu, teruslah berjuang Bapak; Juhdi Syarif, S.S, M.Hum., pertama kali saya bertemu beliau kebabakan sekali, sabar dan tenang; Dr. Abdul Muta'ali, Ilmu-ilmu Bapak sangat bermanfaat dunia dan akhirat, Wiwin Triwinarti, M.A., Bu Wiwin itu baik dan murah senyum, semoga Ibu tidak melupakan saya; Dr. Apipudin, M.Hum., Guru tenang dan sabar yang pernah saya temui; Dr. Fauzan Muslim, M.Hum., saya sangat suka materi-materi yang diajarkan oleh Bapak, Balaghoh, Korespondensi dan Pengkajian Prosa Arab berbobot; Yon Mahmudi, Ph.d., Pak Yon itu diam-diam menghanyutkan; Suranta, S.S., M.Hum., Bapak yang baik; Aselih Asmawi, S.S., Bapak yang satu ini baik sekali, sayang saya hanya diajar di mata kuliah bahasa Arab mendengar; Siti Rohmah Soekarba, S.S., S.pd., M.Hum., terakhir kali saya bertemu Ibu, Ibu selalu menyukai keteraturan dalam hidup ya; Ade Sholihat, S.S., Ibu yang tegas tetapi lembut, semoga saya dapat bertemu Ibu lagi; Beliau- Beliau semua.. terima kasih, terima kasih karena telah memberikan banyak ilmu berharga dan pengalaman tak ternilai selama saya menjalani kehidupan akademis di FIB UI.

7. Kedua orang hebat yang tidak akan pernah tergantikan oleh siapapun di dalam hidup ini, merekalah orangtua saya yang semenjak 22 tahun yang silam tak kenal lelah mencurahkan cinta kasih sayang berikut pengorbanan, tak menggubris keadaan mereka sendiri demi anak agar bisa makan ayam. Syukur, sujud, peluk dan cium ananda sepanjang masa teruntuk mama Erni Budianty.. dan abah Abdurahman Nunci.. *I love You all*. Insya Allah kita akan berkumpul di jannahNya. Abah, semoga Hanna selalu dapat menjadi teladan dan dapat pengertian terhadap anak-anak Hanna nanti sebagaimana Abah sudah memberikan teladan dan pengertian itu kepada Hanna sejak Hanna kecil.
8. Suami saya, Helmi Abdul Hakim, B.Sc yang sangat saya rindukan, yang selama saya mengerjakan skripsi sangat sabar menemani saya di depan

laptop dengan perbedaan waktu Jordan-Indonesia yang cukup ekstrem hingga membuat kaka lelah, maafkan cinta. Kaka yang sudah sudi memberikan banyak bantuan, masukan dan dukungan padahal sedang ujian tengah semester, semoga cinta dipermudah taat kepada kaka sampai rumah kita surga kita dan di surga lah rumah kita.

9. Kepada adik kecilku, Muhammad Jhohan Noer Arifinsyah, yang tawanya bagi kakak bagaikan air terjun di padang pasir, mampu membuat kakakmu ini terbirit-birit pulang ke Banjarmasin karena rindu adik, semoga Allah senantiasa menjagamu sampai engkau dewasa kelak.
10. Seluruh keluarga besar di Banjarmasin dan Tasikmalaya, kutitipkan kepada Allah yang tidak pernah menyalah-nyaiakan titipan. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan kehidupan yang penuh barokah dan terima kasih atas dukungan keluarga semua kepada Hanna.
11. Dua orang *soulmate*ku, Nur Janni Susinawati dan Shofiyatul Auliya'. *Speechless* rasanya bila hendak bercerita tentang kalian. 10 lembar dari skripsi ini rasanya belum cukup, Jaza:kumulloh khoirol jaza:?.
12. Para super akhowat yang di daerah Jakarta dan sekitar Indonesia, Nurul Hanifah, Tasnimah, Rizkiah Dewi Purwanita, Ari Nur Rahmawati, Khila Khukmiyah, Eryani Binasih, Rafiqah Dzulhijjah (Kak Fio), Titis Pramestiwi, Anindya Juliana, aku tidak pernah melupakan kalian, semoga ukhuwah kita tetap dijalinannya.
13. Anak-anak kosan pak Eddy yang baik hati lagi tidak sombong dan *very* berisik, Andri Rosita, Pifi Lutfianti, Mbak Kartini, Teh Eka Octafiani, Mbak Agil, Gita, Indah dan Mbak Dwi Novayanti, terima kasih atas dukungan, pengertian, kenangan-kenangan saat kita kumpul bersama juga kado blendernya.
14. Kawan seperjuangan Sastra Arab 2008, duh yang dimanja dan dirindu Ukhtey Meilia Irawan asal Lampung, Andy Khairunnisa, Risa Rizania, Dzatul Lu'Lu, Titin Fatimah, Melia Rahmawati, Ifa Amalia, Rina

Wahyuni, Aminah Siregar, Fatimah, Mardyah Wafa Syahidah, Ummu Hani, Nuni Ratqan Amani, Amelia Djamil, Tuter Furqon, Silmi El Zahra, Fitri Fazrianti, Adam Maulana, Defeny Daud, Eka Murti, Alifianti Garini, Ghulam M Nayazri, Fitri Afriyanti, Desy Aryani, Dzaki Achmad Abdulloh, Wita Maharani, Farhanz, Hadaina Nurbaity, Atika Setia Putri, Ainun Khaerani, Jenifer, Nurul Budiarti, Dhirgo Kusumo Adi, Muhammad Firdaus Syafe'I, Fadhli Adi, Evandari Oktarini, Ardyca Daniswara, Fathmaya Ayank Smart, Syariati Umami, Santoso, Ario Sina, sawqi Saad El Hasan, Galuh Wicaksono, Dimas Rizki Pratama, Guruh Juhana, Widi Rahman, Echo Restiadi, Haekal Ahmad, Milzam Karami, Muhammad Abie, Arvianto Rendy, Pandu Arifin dan Lathief Purwa Atmaja, Semoga kita semua dapat berkumpul lagi dengan kesuksesan di masing-masing minat dan bakat.

15. Adik-adik angkatan Sastra Arab 2009, 2010 dan 2011. Terkhusus yang kusayang dek Alvionya, raihlah mimpimu setinggi langit.

16. Seorang teman feskuk yang telah menyumbangkan banyak ide untuk terlaksananya skripsi ini, Nash Kareem. Terima kasih banyak untuk semuanya.

17. Seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Saya menyadari begitu banyak kekurangan di dalam skripsi ini. Oleh karena itu, saya membuka diri seluas-luasnya untuk saran dan kritik dari para pembaca. Akhir kata, mudah-mudahan Alloh memberikan saya pahala dan kebaikan atas skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat secara intelektual dan ruhani tidak hanya bagi penulis melainkan siapa saja dan dari kalangan mana saja ia berasal.

Depok, 18 Januari 2012

Hanna Rahman

DAFTAR LAMBANG

:	: Menunjukkan definisi atau penjelasan
=	: Tanda Asal kata atau penjelasan atas sesuatu
/ ... /	: Mengapit transliterasi
{ ... }	: Ayat al Quran
‘...’	: Menunjukkan terjemahan
-	: Menunjukkan spasi antar kata
Cetak miring	: Menunjukkan bahasa asing
Garis bawah	: Menunjukkan kata yang penting



Pedoman Transliterasi Arab Latin

1. Konsonan

No	Huruf Arab	Nama	Latin
1	ا	alif	Tidak dilambangkan
2	ب	ba	b
3	ت	ta	t
4	ج	jim	j
5	ح	ha	h
6	خ	kho	kh
7	د	dal	d
8	ر	ro	r
9	ز	zai	z
10	س	sin	s
11	ع	'ain (apostrof)	'
12	غ	ghoyn	gh
13	ف	fa	f
14	ق	qof	q
15	ك	kaf	k
16	ل	lam	l
17	م	mim	m
18	ن	nun	n

19	و	wawu	w
20	ه	ha	h
21	ي	ya	y
22	ء	hamzah (apostrof terbalik)	?

Dikarenakan terdapat permasalahan dalam penulisan maka penulis menggunakan transliterasi sendiri pada beberapa konsonan yang memudahkan penulis, yakni :

ث	=	t	s	=	ts	ط	=	tho?	=	th
ذ	=	d	z	=	dz	ظ	=	zho?	=	zh
ش	=	s	y	=	sy					
س	=	s	h	=	sh					
ل	=	d	l	=	dl					

2. Vokal

a. Vokal Pendek :

- a) َ = a contoh : جَلَسَ /jalasa/ ‘dia duduk’
b) ِ = i contoh : فَرِحَ /fariha/ ‘dia gembira’
c) ُ = u contoh : عَظُمَ /’azhuma/ ‘agung’/’besar’

b. Vokal Panjang :

- a) a: contoh : سَارَ /sa:ra/ ‘dia berjalan’
b) i: contoh : قَرِيبَ /qari:b/ ‘dekat’
c) u: contoh : وُصُولَ /wushu:l/ ‘sampai’

c. Vokal Rangkap (diftong) :

a) $\text{اَي} = \text{ay}$ contoh : لَيْسَ /*laysa*/ ‘bukan’

b) $\text{اَوْ} = \text{au}$ contoh : مَوْزَ /*mauz*/ ‘pisang’

3. Asimilasi Kata sandang (partikel al-)

a) al- = ال contoh : الْجَنَّةُ /*al-jannatu*/ ‘surga’

b) at-t = الت contoh : التَّقَى /*at-tuqo:/* ‘taqwa’

4. Geminasi (tasydid)

Contoh : أُمَّةً /*ummatun*/ ‘umat’

5. Tanwin

a) $\text{ان} = \text{an}$ contoh : بَارِزَةً /*ba:rizatan*/ ‘kelihatan’

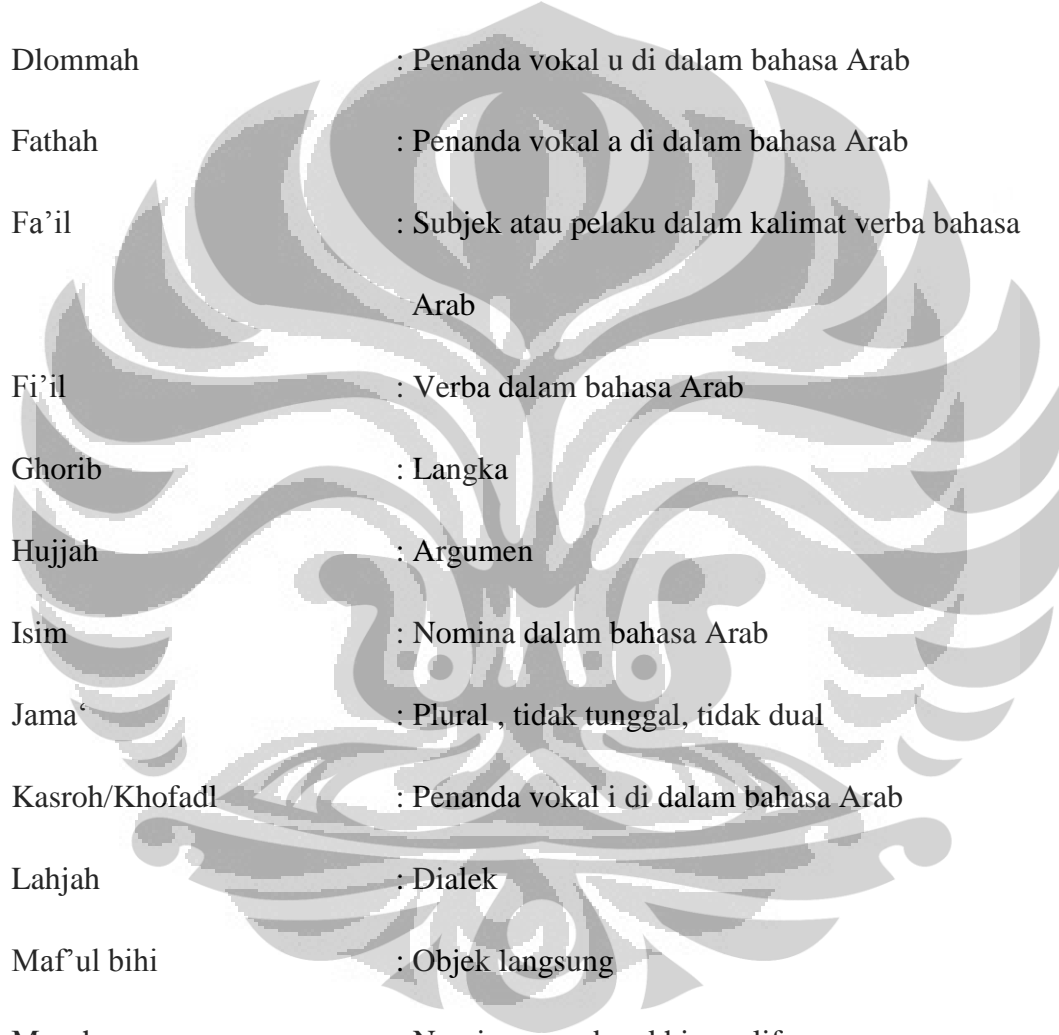
b) $\text{ين} = \text{in}$ contoh : بِيَابٍ /*biba:bin*/ ‘melalui pintu’

c) $\text{ون} = \text{un}$ contoh : مَكْتَبٌ /*maktabun*/ ‘kantor’/’meja’

Keterangan

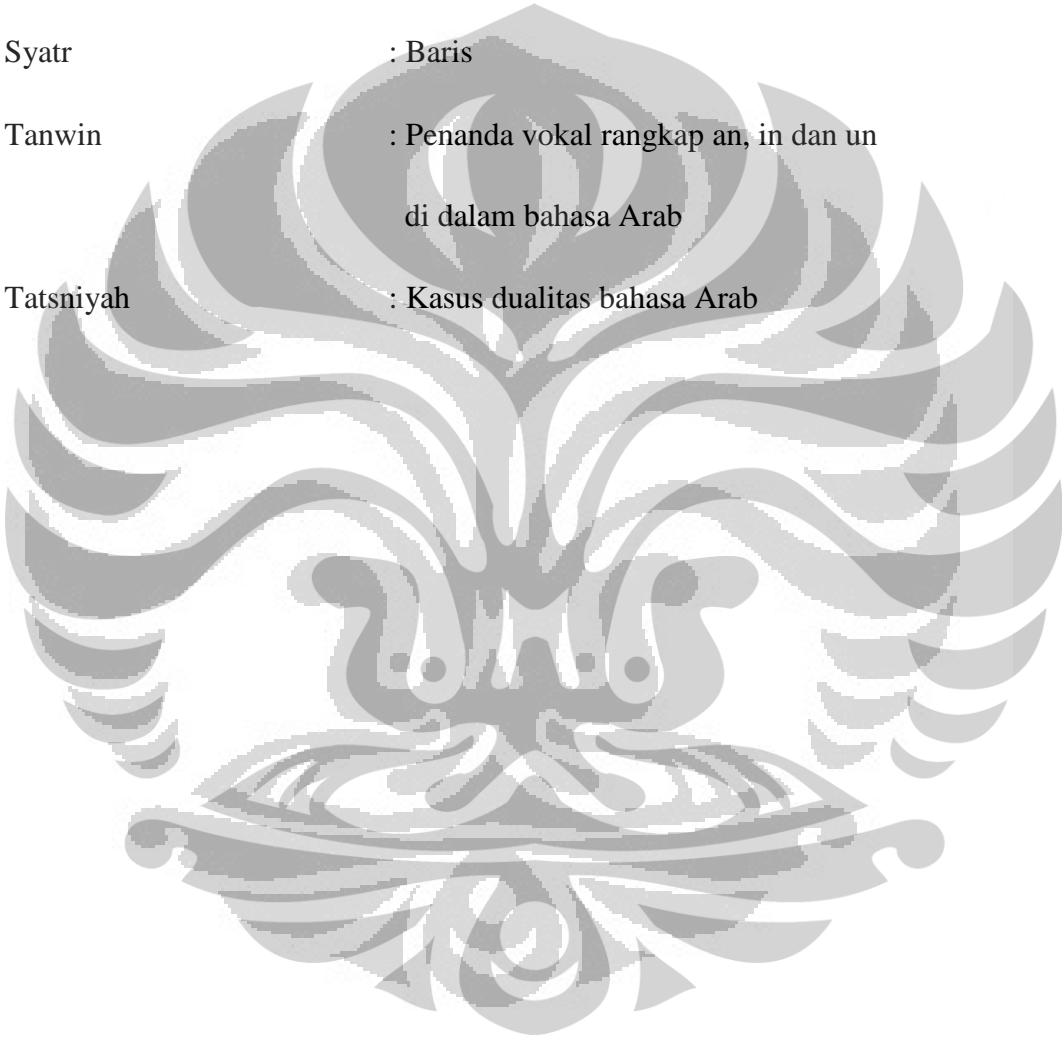
1. Transliterasi yang digunakan di dalam penulisan skripsi ini berdasarkan pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan nomor 0534b/1987 digabungkan dengan transliterasi dari Holes tahun 1995 halaman 317.

GLOSARIUM



Amil	: Satuan bahasa yang mengubah kedudukan dan kasus dalam satu kata
‘Alam	: Nama diri
Deklinasi	: Kasus dan konjugasi
Dlommah	: Penanda vokal u di dalam bahasa Arab
Fathah	: Penanda vokal a di dalam bahasa Arab
Fa’il	: Subjek atau pelaku dalam kalimat verba bahasa Arab
Fi’il	: Verba dalam bahasa Arab
Ghorib	: Langka
Hujjah	: Argumen
Isim	: Nomina dalam bahasa Arab
Jama‘	: Plural , tidak tunggal, tidak dual
Kasroh/Khofadl	: Penanda vokal i di dalam bahasa Arab
Lahjah	: Dialek
Maf’ul bihi	: Objek langsung
Maqshur	: Nomina yang berakhiran alif yang berbentuk <i>ya’ maqshurah</i>
Masyhur	: Dikenal
Mudlof	: Nomina induk di dalam frase posesif bahasa Arab
Mudlof ilayhi	: Nomina pewatas dalam frase bahasa Arab

Mudlori‘	: Verba imperfektif
Nahwu	: Gramatika bahasa Arab
Sighat	: Bentuk
Sukun	: Penanda vokal mati tidak berbunyi
Syakal/harokat	: Pemarkah atau penanda vokal
Syatr	: Baris
Tanwin	: Penanda vokal rangkap an, in dan un di dalam bahasa Arab
Tatsniyah	: Kasus dualitas bahasa Arab



ABSTRAK

Nama : Hanna Rahman
Program Studi : Arab
Judul : Deklinasi Variatif *Asmaus Sittah*

Asmaus sittah adalah enam nomina yang memiliki deklinasi yang sama. Deklinasi dapat berupa partikel, *alif*, *wawu* dan *ya* atau pemarkah, berupa *fathah*, *kasroh*, *dlommah*, *tanwin* dan *sukun*. Deklinasi umum *asmaus sittah* adalah *wawu* ketika *marfu'* (nominatif), *alif* ketika *manshub* (akusatif) dan *ya* ketika *majrur* (genetif), tetapi terdapat indikasi *asmaus sittah* berdeklinasi tidak sebagaimana mestinya. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan analisis deskriptif dan jenis penelitiannya kualitatif dengan beberapa korpus data. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa di berbagai negara Arab menggunakan *asmaus sittah* berdeklinasi yang tidak umum.

Kata kunci:
al asmaus sittah, *i'rob*, kasus, deklinasi, variasi, dialek *itmam*, *naqsh*, *qoshr*.



ABSTRACT

Name : Hanna Rahman
Study Program : Arabic
Title : Variation of Declination of Asmaus Sittah

Asmaus Sittah is six nouns which have the same declination. Declination contain a particle, *alif*, *wawu* and *ya* or marker, a *fathah*, *kasroh*, *dlommah*, *tanwin* and *sukun*. Famous declination of *sittah* is *wawu* when *marfu* '(nominative), *alif* when *manshub* (accusative) and *ya* when *majrur* (genitive). However, there are indications, declination of *sittah* not as it should. This research uses library research methods with descriptive analysis and qualitative research with some type of corpus data. The results of the research showed, in Arab countries use non-famous declination of *Sittah*.

Key words :
al asmaus sittah, *i'rob*, case, declination, variation, *itmam*, *naqsh*, *qoshr*.



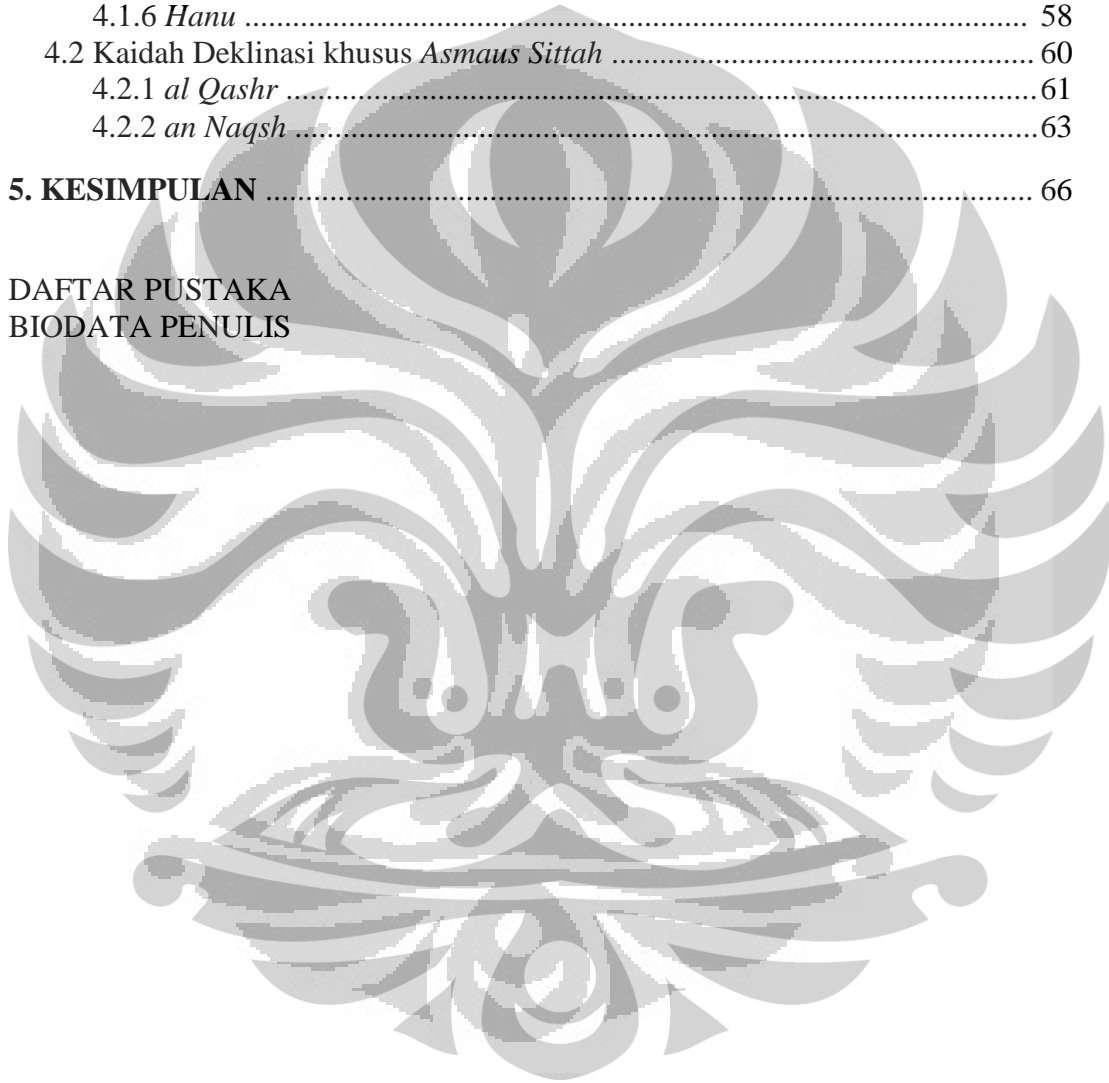
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR LAMBANG	xi
TRANSLITERASI	xii
GLOSARIUM	xv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
DAFTAR ISI	xix
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Pokok Bahasan.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Hasil Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Bidang Kajian	7
1.6 Metodologi Penelitian	7
1.6.1 Korpus Data	8
1.6.2 Teknik Pemerolehan Data	8
1.6.3 Prosedur Analisis	8
1.7 Sistematika Penulisan	8
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Wibisono (2007).....	10
2.2 Wachyudi (2009).....	11
2.3 Fahrullah (2010).....	11
2.4 Ibnu Malik (600 H)	11
3. KERANGKA TEORI	
3.1 Teori Deklinasi	13
3.2 Definisi Nomina	27
3.3 Konsep Frase	32
3.4 <i>Asmaus Sittah</i>	36
3.5 Variasi Bahasa	42

4. ANALISIS MORFOLOGIS

4.1 Kaidah Deklinasi Umum <i>Asmaus Sittah</i>	47
4.1.1 <i>Abun</i>	50
4.1.2 <i>Akhun</i>	52
4.1.3 <i>hamun</i>	54
4.1.4 <i>Famun</i>	55
4.1.5 <i>Dzu</i>	56
4.1.6 <i>Hanu</i>	58
4.2 Kaidah Deklinasi khusus <i>Asmaus Sittah</i>	60
4.2.1 <i>al Qashr</i>	61
4.2.2 <i>an Naqsh</i>	63
5. KESIMPULAN	66

DAFTAR PUSTAKA
BIODATA PENULIS



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Pokok Bahasan

Bahasa Arab seumpama rumah. Rumah yang memiliki rangka-rangka bangunan yang beragam saling sokong satu sama lain. Rangka-rangka ini ibarat cabang ilmu penunjang bahasa Arab yang bila salah satunya tidak ada maka bahasa Arab akan menjadi sebuah bahasa biasa tanpa estetika sama seperti bahasa-bahasa lain. Sedangkan para peneliti bahasa Arab telah membuktikan bahwa bahasa Arab adalah bahasa berestetika dan beraturan.

Bahasa Arab mengandung nilai estetika yang tinggi. Supaya bahasa Arab selalu teratur tidaklah luput bila kajian gramatikal dibahas. Sebagai cabangnya, morfologi dan sintaksis adalah tataran ilmu bahasa yang disebut gramatika. Morfologi merupakan studi gramatikal struktur intern kata, sedangkan sintaksis merupakan studi gramatikal mengenai kalimat. Karena itu, morfologi sering disebut pula tata kata atau tata bentuk sedangkan sintaksis sering disebut tata kalimat. Batasan tersebut digunakan hanya sebagai pegangan dasar saja, sebab sebenarnya batas antara kedua wilayah studi itu tidaklah selalu mudah ditetapkan.

Morfologi mengenal unsur dasar atau satuan terkecil dalam wilayah pengamatannya. Satuan gramatikal yang terkecil itu disebut *morfem*. Sebagai satuan gramatikal, morfem membentuk satuan yang lebih besar dan mempunyai makna. Sebagai satuan terkecil, morfem tidak dapat dipecahkan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil yang masing-masing mengandung makna. Kata terkecil itu menyiratkan adanya satuan-satuan gramatikal yang lebih besar dari morfem. Dalam ilmu bahasa dikenal satuan seperti kata, frasa, klausa dan kalimat. Dengan demikian, morfem menjadi bagian pembentuk atau konstituen satuan-satuan gramatikal yang lebih besar itu.

Morfem dapat dikenal karena pemunculannya yang berulang. Dalam praktik, morfem ditemukan dengan jalan memperbandingkan satuan-satuan ujaran yang mengandung kesamaan dan pertentangan, yakni kesamaan dan per-tentangan dalam bentuk (fonologis) dan dalam makna. Jika kata

- 1) diambil
- 2) dibawa
- 3) dicuri
- 4) didukung

Dibandingkan dengan kata

- 1) ambil
- 2) bawa
- 3) curi
- 4) dukung

Pertama-tama akan terlihat bentuk-bentuk yang sama susunan fonemnya, yakni /di/. Kedua, makna yang membedakan diambil dengan ambil juga terdapat dalam pasangan dibawa-bawa, dicuri-curi, dan didukung-dukung. Dengan kata lain, /di/ mempunyai makna. Bentuk /di/ ternyata tidak dapat dipecah menjadi bagian-bagian bermakna yang lebih kecil. Dengan perbandingan seperti di atas, kedudukan /di/ sebagai morfem untuk sementara dianggap terbukti.

Morfem merupakan satuan hasil abstraksi wujud lahiriah atau bentuk (bentuk) fonologisnya. Bentuk-bentuk fonologis sebuah morfem dapat dipandang sebagai anggota-anggota atau wakil morfem tersebut.

Anggota-anggota suatu morfem disebut alomorf morfem itu. Setiap morfem mempunyai sekurang-kurangnya satu alomorf. Morfem memiliki jenisnya sendiri, menurut jenisnya morfem terbagi menjadi dua yakni morfem yang beralomorf satu seperti {di} dan morfem yang beralomorf lebih dari satu seperti {me}.

Sedangkan menurut kemungkinannya, ada morfem terikat, karena keduanya tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata, melainkan selalu ada bersama dengan morfem lain. Sebaliknya, ada morfem bebas seperti {lihat} dan {orang} dapat berdiri sebagai kata., bahkan sebagai kalimat jawaban atau perintah.

Menurut jenis fonem yang menyusunnya, dikenal morfem segmental, morfem suprasegmental, dan morfem segmental-suprasegmental. (Kushartanti, dkk 2005 : 144-147)

Dari sedikit penjelasan di atas dapat kita katakan bahwa morfologi mempunyai sekup yang luas dalam kaitannya dengan kata dan kalimat. Kedua satuan ini diberi pengakuan praktis dalam konvensi-konvensi sistem-sistem tulisan yang berbeda. Misalnya, dalam berbagai abjad yang dipakai oleh bahasa-bahasa di Eropa dan oleh banyak bahasa lain di dunia, kalimat-kalimat dipisahkan satu sama lain dengan penggunaan tanda-tanda baca khusus. Oleh sebab itu, orang awam terpelajar kenal dengan istilah-istilah “kata“ dan “kalimat“ dan menggunakannya dengan bebas dalam membicarakan bahasa. Sampai sekarang kita telah memakai istilah-istilah “kata“ dan “kalimat“ tanpa definisi dan penjelasan.

Para ahli tata bahasa klasik sedikit perhatiannya pada analisis kata-kata menjadi unsur-unsur yang lebih kecil. Akan tetapi jelaslah bahwa setidaknya-tidaknya dalam banyak bahasa unsur-unsur seperti itu ada. Misalnya, kata Inggris *unacceptable* terbentuk dari satuan yang lebih kecil, yang masing-masing berdistribusi khas: *un*, *accept*, dan *able* lagi pula, itu satuan-satuan terkecil dalam arti tak dapat dianalisis lagi menjadi satuan-satuan bahasa Inggris yang distribusi dapat klasifikasikan. Satuan-satuan terkecil gramatikal yang mungkin membentuk kata-kata menurut kebiasaan diacu sebagai morfem-morfem. Morfem juga dapat disebut sebagai “bangun-bangun“ fonologis dan ortografis. Oleh karena itu, morfem adalah satuan distribusi yang menandakan mesti suatu segmen konstituen kata yang dapat diidentifikasi. Mengatakan bahwa *worse* terdiri atas dua morfem, yang salah satunya sama-sama dipunyai dengan *bad* (dan *worst*) dan yang lainnya sama-sama dipunyai dengan *taller*, *bigger*, *nicer*, dsb sama dengan mengatakan bahwa *worse* berbeda dengan *taller*, *nicer*, *bigger*, dsb dalam fungsi gramatikal (artinya dalam distribusinya dalam semua kalimat dalam bahasa Inggris) sebagaimana *bad* berbeda dengan *tall*, *big*, *nice*, dsb. (dan *worst* dengan *tallest*, dsb). Ini biasanya dinyatakan dengan proporsi ekuivalensi gramatikal atau distributional (lihat arti “analogi“ yang mula-mula: 1.2.3)

Bad : worse : worst = tall : taller : tallest

Proporsi ini mengungkapkan kenyataan bahwa misalnya, *worse* dan *taller* (dan juga *bigger*, *nicer*, dsb) secara gramatikal sama karena merupakan bentuk-bentuk komparatif adjektiva yang dapat dijumpai dalam kalimat-kalimat seperti *John is worse (taller, dsb) than Michael, it is getting worse (taller, dsb) all the time*. Akan tetapi, *worse* dan *taller* (dan juga *bigger*, *nicer*, dsb) berbeda satu sama lain karena tak mungkin terdapat tepat dalam sekumpulan kalimat yang sama-misalnya seperti akan dikatakan oleh ahli-ahli tata bahasa tradisional, kata-kata itu tak dapat member “kualifikasi” seperangkat nomina yang tepat sama. Apabila kelas nomina yang dapat diberi kualifikasi oleh adjektiva tertentu ditetapkan secara gramatikal (dan di sini kita menyinggung masalah yang sebentar lagi kembali akan kita bicarakan), ciri distribusinya ini disebabkan oleh dasar pemikiran dalam morfem sebagai komponen adjektiva lain yang member kualifikasi” kelas nomina lain.

Morfem sama sekali bukan segmen kata yang tidak mempunyai posisi di dalam kata (misalnya, dalam analisis A menjadi morfem-morfem komponennya kita dapat membuat *xa* atau *ax*), tetapi hanya mempunyai fungsi “factorial” saja. Apabila kata itu dapat dipotong-potong menjadi segmen-segmen, segmen-segmen itu diacu sebagai morf-morf. Jika kata *bigger* dapat dianalisis menjadi dua morf, yang dapat ditulis secara ortografi sebagai *big* dan *er* (dan berdasarkan konvensi ortografi bahasa Inggris ditambah dengan *g* “penyambung” dan dalam transkripsi fonologis sebagai /big/ dan /ə/. Setiap morf merealisasikan (atau menjadi eksponen) morfem tertentu. (Lyons, 1968: 167, 177-180).

Morfem {al} dalam bahasa Arab juga mempunyai alomorf-alomorf yang pemunculannya bersyarat fonologis, seperti /al/, /ar/, /as/, /an/, dan /at/. (Kushartanti, 1968: 146).

Kehadiran skripsi ini selain untuk melatih ketajaman analisis kebahasaan juga diharapkan dari skripsi ini akan menambah literature bahasa Arab yang ada di Universitas Indonesia. Namun karena keterbatasan waktu dan tempat, penulis

UNIVERSITAS INDONESIA

hanya ingin membahas salah satu cabang bahasa Arab yang penulis yakin belum banyak yang membahasnya, yakni mengenai *asmaus sittah*. *Asmaus sittah* berasal dari dua kata yang berbeda maksud dan arti yang membentuk suatu kesatuan frase. *Asma* yang berarti ‘kata benda’ dan *sittah* yang berarti ‘enam’. Maksud dari *Asmaus sittah* di sini ialah enam (6) kata benda di dalam bahasa Arab yang memiliki kekhususan jika dibandingkan dengan kata benda lain. Enam kata benda tersebut yakni ا ب ، أ خ ، حم ، فم ، ذو ، هن ، /ab/, /akh/, /ham/, /fam/, /dzu/ dan /han/.

Penulis akan membahas keenam nomina tersebut beserta deklinasi (pemarkah *i'rob*)nya, baik jenis deklinasi yang terdiri dari partikel dan pemarkah vokal maupun deklinasi yang produktif dan yang *gharib* berupa varian bahasa yang tidak sama dengan kaidah baku. Deklinasi *gharib asmaus sittah* inilah yang menjadi bahasa utama di dalam skripsi ini.

Sama halnya seperti di Indonesia, Bahasa Indonesia telah ditetapkan sebagai bahasa baku di Republik Indonesia tetapi di tiap-tiap bagian propinsinya telah lebih dahulu memiliki bahasa khusus yang kadang-kadang penuturnya malah tidak bisa melafalkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar walaupun tinggal di negara Indonesia. Sebagai contoh kata tergelantungan” yang mestinya diucapkan dengan “bergelantungan”. Begitupula di dalam *asmaus sittah* terdapat kaidah yang tidak umum yang terbagi menjadi dua, *al Qoshir* dan *An Naqsh*. Disebut *qoshir* karena ringkas dengan “*alif*” baik dalam keadaan nominatif (*marfu*), akusatif (*manshub*) ataupun genetif (*majrur*) dan disebut dengan *naqsh* karena kurang dengan membuang salah satu partikel yang salah satunya terdapat و ، ا ، dan ي (/alif/, /waw/ dan /ya/) atau hanya dengan menetapkan pemarkah asli saja.

1.2 Masalah Penelitian

Di dalam skripsi ini penulis menjabarkan permasalahan yang kiranya perlu digali lebih dalam sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan *asma*‘.

2. Apakah *asmaus sittah* itu dan apa saja syarat-syarat *asmaus sittah*.
3. Apa saja deklinasi *asmaus sittah* yang umum dan produktif dipakai dan perbedaannya dengan deklinasi yang tidak umum.
4. Bagaimana penerapan deklinasi *asmaus sittah* di dalam Al-Quran, Hadits dan sya'ir Arab.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi beberapa masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan yang ingin penulis capai dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan definisi *asma'* atau nomina.
2. Menjabarkan secara mendalam dan luas definisi *asmaus sittah* dan apa saja syarat-syaratnya.
3. Agar pembaca pada umumnya mengetahui maksud deklinasi dan deklinasi *asmaus sittah* yang umum maupun khusus.
4. Mendeskripsikan bagaimana penerapan deklinasi *asmaus sittah* yang umum dan tidak yang terdapat di dalam Al-Quran, hadits dan sya'ir Arab.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah untuk menambah wawasan menganalisis bahasa Arab sehingga kemudian dapat meningkatkan kualitas peneliti berbahasa Arab menjadi tambah baik dan baik lagi baik yang sesuai dengan aksen produktif maupun nonproduktif yang tersebar di lingkungan masyarakat luas. Dari penelitian ini pula diharapkan banyak membantu mengembangkan ilmu bahasa Arab serta bermanfa'at dalam menambah *literature* bagi orang-orang yang membacanya hingga memungkinkan dijadikan sebagai dasar penelitian yang akan mereka lakukan karena setiap mahasiswa dan peneliti bahasa Arab diharapkan memiliki kemampuan menganalisis dan mengembangkan sintaksis dan ilmu bahasa Arab secara turun temurun.

1.5 Ruang Lingkup Bidang Kajian

Ruang lingkup bidang kajian pada skripsi ini adalah *asmaus sittah* dan dua macam deklinasinya, yaitu deklinasi yang baku dan umum digunakan masyarakat penutur bahasa Arab dan deklinasi *gharib* atau deklinasi yang berbeda dari keumuman penggunaannya. Deklensi baku tersebut berupa partikel *wawu* ketika kondisi kasusnya nominatif, *alif* ketika kasusnya akusatif dan *ya* ketika genetif, sedangkan deklensi yang tidak baku dan penggunaannya jarang terbagi menjadi dua jenis, yakni *al-qoshr* dan *an-naqsh* yang kedua-duanya memiliki deklinasi berbeda-beda.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Metode yang akan penulis gunakan dalam skripsinya ini adalah metode kualitatif. Dengan tujuan pembuktian. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post positifisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif juga sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) ; disebut juga metode ethnographi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif¹.

Masalah pada metode kualitatif sudah jelas yakni *Asmaus sittah* yang deklensinya berbeda tidak sebagaimana deklensi umumnya dan penulis

¹ Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

bermaksud membahas hal itu. Melalui metode kualitatif, penulis melakukan studi pustaka dengan menganalisis, mendeskripsikan dan menulis ulang data-data pustaka untuk fokus bahasan pada penelitian kali ini.

1.6.1 Korpus data

Korpus data di dalam skripsi penulis ini ada tiga macam, yakni Al-Qur'an, Al Hadits dan sya'ir-sya'ir Arab milik Imam Ibnu Malik, Al Mutanabbi, Ar Rojiz, Zuhair dan Ru'bah.

1.6.2 Teknik Pemerolehan Data

Teknik pemerolehan data pada skripsi ini adalah dengan studi pustaka. Mengumpulkan semua bahan-bahan yang dibutuhkan dan sesuai dengan pembahasan penulis setelah itu penulis saring menjadi referensi yang datanya benar-benar penulis ambil untuk ditulis ulang kembali dalam skripsi ini.

1.6.3 Prosedur Analisis

Penulis menjalani prosedur-prosedur analisis di bawah ini :

1. Menyusun kerangka berfikir dengan outline
2. Memulai tahap pendahuluan
3. Memanfa'atkan semua data-data yang dianggap berpengaruh dalam skripsi dan memulai analisis
4. Mengambil kesimpulan

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang penulis sajikan dalam skripsi kali ini tersusun ke dalam 4 bab, yakni :

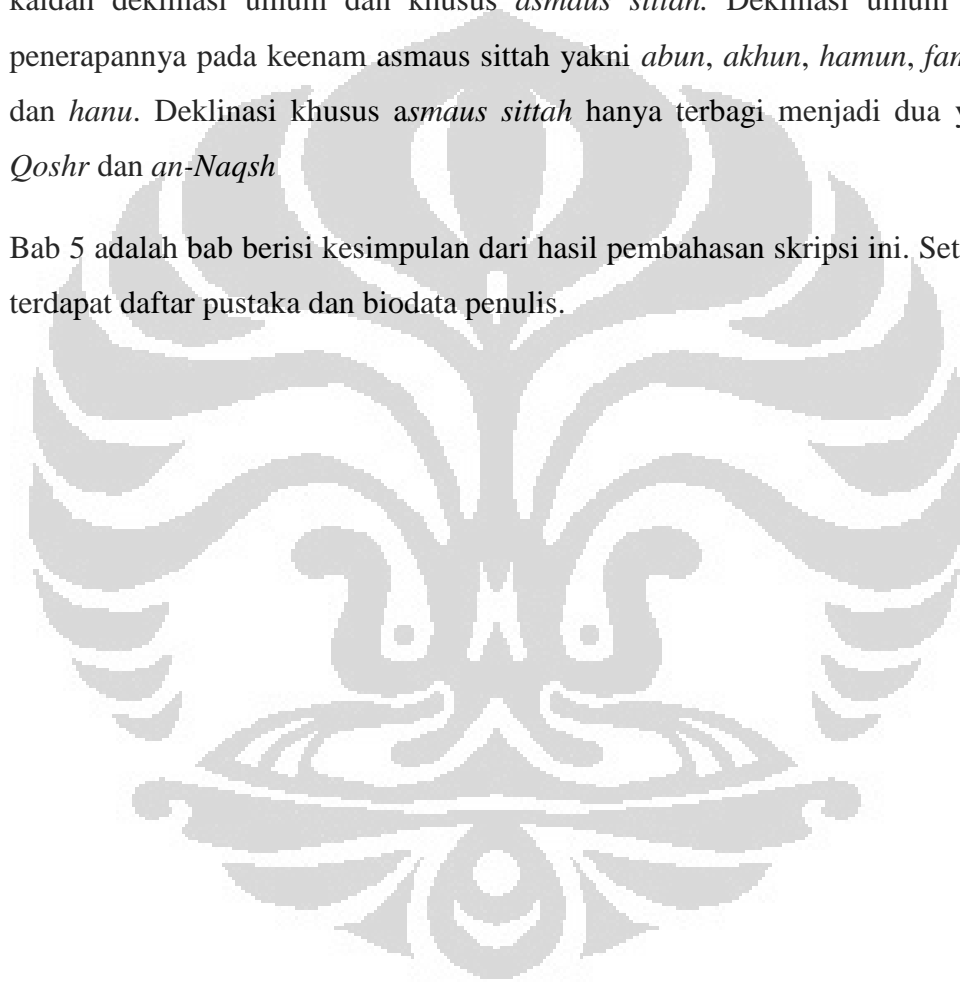
Bab 1 berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar pokok bahasan, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, ruang lingkup bidang kajian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Sedangkan, metodologi penelitian berisi 3 subbab, korpus data, teknik pemerolehan data dan prosedur analisis.

Bab 2 berisikan tinjauan pustaka yang menunjukkan bahwa skripsi ini adalah pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Bab 3 berisikan kerangka teori yang merangkum beberapa teori serta konsep di antaranya adalah teori deklinasi dan pembagiannya, mencakup definisi nomina, konsep frase, *asmaus sittah* dan varian bahasa.

Bab 4 merupakan bab analisis morfologis *asmaus sittah* yang terdiri dari kaidah-kaidah deklinasi umum dan khusus *asmaus sittah*. Deklinasi umum tersebut penerapannya pada keenam *asmaus sittah* yakni *abun*, *akhun*, *hamun*, *famun*, *dzu* dan *hanu*. Deklinasi khusus *asmaus sittah* hanya terbagi menjadi dua yaitu *al-Qoshr* dan *an-Naqsh*

Bab 5 adalah bab berisi kesimpulan dari hasil pembahasan skripsi ini. Setelahnya, terdapat daftar pustaka dan biodata penulis.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Di bawah ini penulis memasukkan 4 tinjauan pustaka penelitian terdahulu yang di antaranya berkenaan dengan deklinasi, variasi bahasa dan *asmaus sittah* :

2.1 Wibisono (2007)

Bambang Wibisono di dalam skripsinya yang berjudul *VARIAN BAHASA ORANG MADURA DI JEMBER DALAM KOMUNIKASI LISAN TIDAK RESMI* memaparkan tentang varian bahasa yang terjadi pada bahasa Madura. Hasil penelitian Wibisono menyebutkan ada dua faktor yang menyebabkan dipilihnya varian bahasa tertentu dalam berkomunikasi, faktor pertama adalah faktor sosial yang terbagi menjadi enam faktor, yaitu (1) tingkat keakraban, (2) perbedaan umur, (3) perbedaan status sosial, (4) suasana percakapan, (5) orientasi kelompok etnis, dan (6) sifat interaksi. Kemudian, faktor kedua merupakan faktor yang melatar belakangi orang Madura di Jember memilih varian bahasa tertentu dalam komunikasi, baik dalam berkomunikasi dengan mitra tutur sesama etnis maupun lain etnis. Terdiri dari empat faktor, yakni (1) sosial, (2) psikologis, (3) budaya, dan (4) pembelajaran. Varian yang terdapat di dalam skripsi ini hampir sama dengan varian yang terjadi di dalam bahasa Madura. Bahasa bisa termodifikasi dan bervariasi karena faktor budaya.

2.2 Wachyudi (2009)

Di dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan Deklinasi Possessivpronomen pada kasus Akusativ dan Dativ* yang membicarakan tentang penggunaan deklinasi kata ganti kepunyaan pada kasus akusatif dan dativ yang salah oleh mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik yaitu bertujuan untuk menjelaskan masalah yang terjadi. Dari hasil penelitiannya, masih banyak sekali kesalahan mendeklinasi pronomina posesif pada kasus dativ dan akusatif, yakni sebanyak 352 kesalahan dari 40 soal. Disarankan kepada mahasiswa agar mengetahui aturan perubahan deklinasi pronomina posesif yang diikuti kasus tertentu, terutama perubahan akhiran pada kasus akusatif dan dativ sehingga mahasiswa dapat mengaplikasikannya baik dalam tulisan maupun dalam percakapan sehari-hari.

2.3 Fahrullah (2010)

Di dalam journalnya yang berjudul *Gender dalam Nomina Bahasa Arab: Kajian Morfosemantik* menyebut bahasa Arab sebagai bahasa fleksi. Bahasa fleksi adalah bahasa yang pembentukan katanya melalui deklinasi dan konjugasi. Pembahasan gender di dalam skripsinya terjadi dengan proses deklinasi, yaitu perubahan bentuk kata (nomina, adjektiva, dan pronomina) yang disebabkan oleh kategori gramatikal gender, numerik, kasus dan konkordansi.

Hal ini menunjukkan adanya penelitian tentang proses deklinasi yang sama yang dilakukan sebelumnya seperti pada skripsi ini, yang pertama adalah perubahan bentuk kata pada bahasa Jerman dan yang kedua terjadi pada bahasa Arab. Metode penelitian yang digunakan pun sama, yakni deskriptif analitik.

2.4 Ibnu Malik (600 H)

ALFIYAH IBNU MALIK adalah buku karangan Imam Ibnu Malik. Buku ini merupakan buku tentang tata bahasa Arab yang dikarang dan dirangkum ke dalam 1000 bait puisi. Imam Ibnu Malik mengarang buku ini pada tahun 600 H. Buku *ALFIYAH IBNU MALIK* ini adalah buku terakhir yang beliau karang sebelum beliau meninggal. Di dalamnya terdapat kaidah-kaidah sintaksis dan morfologis Arab. Ada 80 bahasan yang terdapat di kitab Alfiyah. Agar lebih mempermudah, Ibnu Malik menyusunnya sesuai berdasarkan unsur terkecil dari

sebuah kalimat sampai kepada bentuk-bentuk *native word* morfologi. Di dalam buku ini, Ibnu Malik menulis tentang *asmaus sittah* dari bait ke 27 sampai bait ke 31 yang menjelaskan mengenai deklinasi *asmaus sittah* yang umum digunakan dan yang jarang digunakan. Ibnu Malik meringkas penjelasannya dengan apa saja *asmaus sittah* tersebut dan syarat-syaratnya serta bagaimana deklinasi *asmaus sittah* yang jarang digunakan itu. *ALFIYAH IBNU MALIK* ini termasuk buku fenomenal yang dijadikan cikal bakal rujukan turun temurun dari generasi ke generasi.

Pada kesempatan kali ini penulis meneliti *Deklinasi Variatif asmaus sittah* yang membicarakan tentang bagaimana perubahan bentuk akhir kata enam nomina *asmaus sittah* dikarenakan oleh kasusnya. Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa terdapat perubahan dalam bentuk variasi deklinasi yang kadang jarang digunakan oleh penutur bahasa Arab tetapi secara kaidah tertulisnya tetap eksis disebarluaskan.

BAB 3

KERANGKA TEORI

Teori oleh Wiliam Wiersma (1986) dinyatakan sebagai: *a theory is a generalization or series of generalization by which we attempt to explain some phenomena in a systematic manner*. Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis. Sedangkan linguistik didefinisikan sebagai pangkajian bahasa secara ilmiah. Pada bab ini penulis menyajikan beberapa teori linguistik pijakan yang digunakan untuk menganalisis pokok bahasan skripsi ini. Teori-teori tersebut antara lain adalah teori deklinasi, nomina, frase dan *asmaus sittah*.

3.1 Teori Deklinasi

Penulis dalam skripsinya kali ini menggunakan teori deklinasi untuk membahas deklinasi *asmaus sittah*.

Istilah deklinasi memiliki pengertian berbeda-beda, ada pengertian geografi dan linguistik. Dalam linguistik, deklensi artinya sistem fleksi mengenai bentuk (nomina, adjektiva, pronomina, dsb) untuk menyatakan perbedaan kategori atau deklinasi nomina dan adjektiva dalam bentuk teratur atau tidak teratur (KBBI: 193).

Di dalam bahasa Arab deklinasi itu terdiri atas tiga macam kasus, yaitu

1. nominatif (رَفْع , *raf'*),
2. akusatif (نَصْب , *nasb*),
3. genitif (جَرّ , *jarr*),

Bila kita berbicara tentang deklinasi, kita tidak bisa terlepas dari pembicaraan mengenai kategori kata dalam bahasa Arab. Kata-kata dalam bahasa Arab terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Nomina (اِسْم , *ism*, nomina),
2. Verba (فِعْل , *fi'l*, verba),
3. Partikel (حَرْف , partikel)

Dari ketiga macam kata di atas, deklinasi hanya terjadi pada nomina. Namun, perlu dicatat bahwa ada nomina dan verba yang tidak mengalami deklinasi.

Nomina dan verba yang tidak mengalami deklinasi disebut *mabniy* (مَبْنِيّ). Adapun nomina dan verba yang mengalami deklinasi disebut *mu'rab* (مُعْرَب).

Deklinasi pada nomina terjadi dalam tiga kasus, yaitu nominatif, akusatif, dan genitif, pada verba juga terjadi dalam tiga kasus, yaitu nominatif, akusatif, dan jussif tetapi istilahnya adalah konjugasi.

Singkatnya, kasus deklinasi pada tiap kata dapat diidentifikasi dari tanda-tandanya. Setiap kasus memiliki tanda-tandanya sendiri. Nomina mengalami deklinasi sesuai dengan fungsinya dalam kalimat¹.

Asmaus sittah yang terdiri dari enam nomina tidak semua deklinasi dan modulusnya sesuai rumusan baku artinya bisa berubah. Sebagai contoh, kata أَب seharusnya ketika kondisinya akusatif menjadi أَبَا tetapi dalam kebiasaan sebagian masyarakat Arab mereka tetap menggunakan أَب saja ketika akusatif karena bangsa Arab memiliki prinsip kemudahan dalam berbahasa. Kata-kata yang mereka rasa sulit diucapkan akan mereka sesuaikan dengan lidah mereka sehingga menjadi mudah dilafalkan.

Deklinasi adalah *I'rab*. Makna deklinasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hal.193, deklinasi /Déklinasi/ n 1 sudut yang dibentuk oleh jarum magnet (pada kompas) dengan arah utara; 2 sistem fleksi* mengenai bentuk-bentuk nominal (nomina, adjektiva, pronominal dsb) untuk menyatakan perbedaan kategori (genus atau kasus).

*Fleksi = perubahan bentuk kata sesuai dengan perbedaan waktu (jenis kelamin, jumlah, dsb) missal terdapat pada bahasa Inggris dan Jerman (KBBI: 243).

الإعراب هو تغيير أواخر الكلم لاختلاف العوامل الداخلة عليها لفظاً أو تقديراً

¹ <http://alashree.wordpress.com/2009/10/17/vokal-konsonan-deklensiarab/#comment-1622> diakses pada 27-11-2011

/al i'ra:bu huwa taghyi:ru ?awa:khiri al kalimi li ikhtila:fi al 'awa:mila adda:khilati 'alayha: lafzhan aw taqdi:ran/

‘kasus atau *i'rab* ialah perubahan akhir kata karena perbedaan *amil* yang memasukinya, baik secara kata ataupun secara perkiraan.’

Maksudnya: kasus itu mengubah pemarkah tiap-tiap akhir kata disesuaikan dengan fungsi *amil* yang memasukinya, baik perubahan itu tampak jelas katanya atau secara diperkirakan saja keberadaannya.

Contoh perubahan secara kata :

جاء زيدٌ	<i>/ja:ʔa zaidun/</i>	‘Zaid telah datang’
رَأَيْتُ زَيْدًا	<i>/raaytu zaidan/</i>	‘aku telah melihat Zaid’
مَرَرْتُ بِزَيْدٍ	<i>/marartu bi zaidin/</i>	‘aku telah melewati dengan Zaid’
يَضْرِبُ	<i>/yadribu/</i>	‘dia memukul’
لَنْ يَضْرِبَ	<i>/lan yadriba/</i>	‘dia tidak akan memukul’
لَمْ يَضْرِبْ	<i>/lam yadlrib/</i>	‘dia tidak memukul’

Contoh perubahan secara diperkirakan keadaannya:

يَخْشَى	<i>/yakhsya:/</i>	‘dia merasa takut’
لَنْ يَخْشَى	<i>/lan yakhsya:/</i>	‘dia tidak akan takut;
لَمْ يَخْشَ	<i>/lam yakhsya/</i>	‘dia tidak merasa takut’
جاء الفتى	<i>/ja:ʔa alfata:/</i>	‘telah datang seorang pemuda’
ورأيتُ الفتى	<i>/wa raaytu alfata:/</i>	‘aku telah melihat seorang pemuda’
مررتُ بالفتى	<i>/marartu bi alfata:/</i>	‘aku telah bersua dengan seorang pemuda’

Kata-kata: لم, لن, رأيت, جاء */lam/, /lan/, /raayt/, /ja:ʔa/* namanya *amil*, yang mengubah atau yang mempengaruhi akhir kata.

Kasus terbagi menjadi empat macam,

وأقسامه أربعة رفعٌ ونصبٌ وخفضٌ وجرٌّ

/wa aqsamuhu ?arba 'atun raf'un wa nashbun wa khafdlun wa jazmun/

Yaitu kasus nominatif, akusatif, genitif dan jussif.

Di antara contoh dari kasus-kasus tersebut ialah sebagai berikut :

1. *I'rab Rafa'*, seperti : زيد قائم */zaidun qa:imun/*

'Zaid berdiri'

2. *I'rab Nashb*, seperti : رأيتُ زيداً */raaytu zaidan/*

'saya telah melihat Zaid'

3. *I'rab Khofadl*, seperti : مررتُ بزيدٍ */marartu bizaidin/*

'saya telah melewati dengan Zaid'

4. *I'rab Jazm*, seperti : لم يضرب */lam yadlrib/*

'dia tidak memukul'

فللاسماء من ذلك الرفع والنصب والخفض ولا جزم فيها

/fa lil asma: ?i min dza:lika ar raf'u wa annashbu wa alkhafdlu wa la: jazmu fi:ha:/

'nomina-nomina hanya memiliki empat kasus, yakni nominatif, akusatif dan kasus genitif. Tidak boleh jussif pada nomina'.

Maksudnya, kasus-kasus yang memasuki nomina adalah sebagai berikut:

1. Kasus nominatif contoh :

سالمٌ معلّمٌ */sa:limun mu'allimun/* 'Salim seorang guru'

2. Kasus akusatif contoh :

رأيتُ سالمًا */raaytu sa:liman/* 'saya telah melihat Salim'

3. Kasus genetif contoh :

مررتُ بِسالمٍ /marartu bi sa:limin/ ‘saya telah melewati dengan Salim’

Nominal selamanya tidak menerima kasus jussif yakni tidak bisa dimasuki oleh *amil* yang men-jussif-kan.

Kasus memiliki tanda-tanda yang berbeda-beda satu sama lain. Secara garis besar, tanda kasus terbagi menjadi dua, berupa huruf dan pemarkah.

1) Kasus nominatif

للرفع اربع علامات الضمة والواو والالف والنون

/lir raf'i arba'un 'alama:tuna adl dlammatu wa alwa:wu wa alif wa annu:nu/

‘kasus nominatif mempunyai empat tanda, yaitu: *dammah*, *wawu*, *alif* dan *nun*.

Maksudnya: Tanda kasus nominatif ada empat macam, yaitu sebagai berikut:

1. *Dammah*, menjadi tanda asli kasus nominatif, contoh:

جاء زيدٌ /ja:ʔa zaidun/ ‘Zaid telah datang’

هندٌ كاتبةٌ /hind ka:tibatun/ ‘Hindun seorang juru tulis’

2. *Wawu*, sebagai pengganti *dammah*, contoh:

الزيدون قائمون /azzaidu:na qo:ʔimu:na/ ‘Zaid-Zaid itu berdiri

الصالحون فائزون /ashsha:lihu:na fa:ʔizu:na/ ‘Orang-orang yang sholih itu mendapatkan keberuntungan.

3. *Alif*, sebagai pengganti *dammah*, contoh:

الزيدان قائمان /azzaida:ni qa:ʔima:ni/ ‘dua Zaid itu berdiri’

4. *Nun*, sebagai pengganti *dammah*, contoh:

يفعلان /yaf'ula:ni/ 'mereka berdua sedang melakukan (sesuatu)'

ت فعلان /taf'ula:ni/ 'kamu berdua sedang melakukan (sesuatu)'

يفعلون /yaf'ulu:na/ 'mereka sedang melakukan (sesuatu)'

ت فعلون /taf'ulu:na/ 'kalian sedang melakukan (sesuatu)'

ت فعلان /taf'uli:na/ 'kamu (seorang perempuan) sedang melakukan (sesuatu)'

➤ kata yang di-nominatif-kan dengan memakai *dammah*

فَأَمَّا الضَّمَّة فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي أَرْبَعَةِ مَوَاضِعَ فِي الْأَسْمِ الْمَفْرُودِ وَجَمْعِ التَّكْسِيرِ وَجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ وَالْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْئًا

/fa amma adl dlammatu fa taku:nu 'ala:matu lir raf'I fi: arba'atin mawa:dli'a fi al ismi al mufrad wa jam'u attaksi:ri wa jam'u al muannatsi as sa:limi wa alfi'li al mudla:ri'i alladzi: lam yattashil bia:khirihi syay?un/

'*dammah* menjadi tanda bagi kasus nominatif pada empat tempat, yaitu pada nomina tunggal, plural taksir, plural feminin salim dan verba imperpektif yang pada huruf akhirnya tidak bertemu dengan salah satu pun (dari alif dualitas, *wawu* plural atau *ya* feminin *mukhathabah*).'

1. *Nomina tunggal*, *nomina* yang bukan *dual*, bukan *plural*, bukan *plural* dan bukan pula dari *asmaul khamsah*, contoh: العلم نور /al-'ilmu nu:run/ 'ilmu itu cahaya'
2. *Plural Taksir*, kata yang berubah dari bentuk tunggalnya, contoh: الزُّيُودُ قَوَامٌ /azzuyu:du qawwa:mun/ 'Zaid-Zaid itu berdiri'
3. *Jama' Muannats Salim*, kata yang dipluralkan dengan memakai huruf *alif* dan *ta* yang ditambahkan, contoh: طالبات العلم /al muslima:tu tho:liba:tu al'ilmi/ 'para wanita muslimah itu menuntut ilmu'

4. *Fi'il mudlari*, verba yang menunjukkan kejadian (perbuatan) yang sedang berlangsung dan yang akan datang, contoh: *يَعْلَمُ* /*ya 'lamu*/ 'dia mengetahui', *يَضْرِبُ* /*yadribu*/ 'dia memukul'

➤ Kata yang di-nominatifkan dengan *wawu*

وَأَمَّا الْوَاوُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي مَوْضِعَيْنِ فِي جَمْعِ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ وَفِي الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ

/*wa amma alwa:wu fataku:nu 'ala:matun lirraf'i fi: mawdli'ayni fi: jam'i almudzakkari as sa:limi wa fi: al asma:?i al khamsati*/

'*wawu* menjadi tanda bagi *kasus* nominatif pada dua tempat yaitu pada *jama' mudzakkar salim* dan *asmaul khamsah*'.

1. *Jama' Mudzakkar Salim*, 'kata yang menunjukkan bentuk plural dengan memakai *wawu* dan *nun* pada huruf akhirnya, yaitu bila dalam keadaan nominative sedangkan *ya* dan *nun* bila dalam keadaan akusatif dan genetif, contoh: *جاء الزيدون* /*ja:?a azzaidu:na*/ 'Zaid-Zaid telah datang'. Huruf *wawu* yang terdapat pada lafadh *زيدون* itu sebagai pengganti *dammah* sedangkan huruf *nun*-nya sebagai pengganti *tanwin*.

2. *Asmaul khomsah*, yaitu kata *أب* ، *أخ* ، *حم* ، *فم* dan *ذو* yang di-frase-kan dengan kata lainnya, seperti *ابوك*; *حموك*; *فمك*; *ذو مال*;

Apabila kata: *أب* ، *أخ* ، *حم* ، *فم* ، *ذو* tidak di-frase-kan maka kasusnya dengan memakai *dammah*. Namun bila di-frase-kan kepada *ya* pronomina posesif, seperti: *أبي حمي أخي أبي* maka kasus nominatifnya bukan dengan *wawu* melainkan dengan *dammah* yang diperkirakan keberadaannya pada *ya* yang konsonannya tidak berbunyi (yang di-*sukun*-kan).

أَبُ أَخٍ حَمِّ وَفُو وَذُو جَرَى * * كَلُّ مُضَافًا مَفْرَدًا مَكْبَرًا

/*abun akhun hamun wa fu: wa dzu: jara: * * kulla mudla:fan mufradan mukabbaran*/

‘kata أبو : أم : أخ : حم : فو dan ذو ketentuan kasusnya semua di-nomina indukkan-kan atau di-frase-kan dalam keadaan *mufrad* atau tunggal (bukan dual dan bukan pula plural) dan dalam keadaan *mukabbarah* (bukan *mushaghgharah*).’

➤ Kata-kata yang di-nominatif-kan dengan memakai *alif*

وأما الالف فتكون علامة للرفع في تثنية الاسماء خاصة

/wa amma al alif fa taku:nu ‘ala:matun lirrof’i fi: tatsniyati al asma:?i kha:shshatan/

‘*alif* menjadi tanda bagi kasus nominatif khusus pada nomina dual.’

Contoh : جاء المسلمان /ja:ʔa al muslima:ni/ ‘telah datang dua orang muslim’

Nomina dual artinya ialah ما دلّ على اثنين بألف ونون في اخره في حالة الرفع وياء ونون في حالتى النصب والجرّ

/ma: dalla ‘ala: itsnayni bialifin wa nu:nin fi: a:khirih fi: ha:latai ar raf’I way a:ʔin wa nu:nin fi: ha:latay an nashbi wa al jarri/

‘kata yang menunjukkan dua dengan memakai *alif* dan *nun* pada huruf akhirnya yaitu bila dalam keadaan nominatif sedangkan *ya* dan *nun* bila dalam keadaan akusatif dan genitif.’

Contoh yang di-akusatif-kan, علمت المعلمين

/’alimtu al mu’allimayni/

‘aku telah mengetahui dua orang guru’

Contoh yang di-genetif-kan, تعلمت من المعلمين

/ta’allamtu min al mu’allimayni/

‘aku telah belajar dari dua orang guru’

Alif sebagai pengganti *dammah* dan *ya* sebagai pengganti *fathah* atau *kasrah* sedangkan *nun* sebagai pengganti *tanwin*.

➤ Kata-kata yang di-nominatif-kan dengan memakai *nun*

وأما النون فتكون علامة للرفع في الفعل المضارع إذا اتصل به ضمير تثنية أو ضمير جمع أو ضمير المؤنثة المخاطبة

/wa amma annu:nu fa taku:nu `ala:matun lirraf'i fi: alfi'li al mudla:ri'i idza: ittashala bihi dlami:run tatsniyatun aw dlami:run jama' aw dlami:run al muannatsati al mukha:thabati/

‘*nun* menjadi tanda bagi kasus nominatif pada verba imperfektif bilamana bertemu dengan pronomina dual atau pronomina maskulin atau pronomina dual *mukhathabah*.‘

Maksudnya: *Nun* menjadi tanda bagi kasus nominatif itu pada verba imperfektif yang bertemu dengan pronomina dual seperti:

يفعلان */yaf'ula:ni/* ‘mereka berdua (laki-laki) sedang melakukan (sesuatu)’

تفعلان */taf'ula:ni/* ‘kamu berdua sedang melakukan (sesuatu)’

atau dengan pronomina plural, seperti :

يفعلون */yaf'ulu:na/* ‘mereka (laki-laki) sedang melakukan (sesuatu)’

تفعلون */taf'ulu:na/* ‘kalian (laki-laki) sedang melakukan (sesuatu)’

atau dengan *dlamir muannats mukhathabah*, seperti:

تفعلين */taf'uli:na/* ‘kamu (seorang perempuan) sedang melakukan (sesuatu)’

2) Tanda kasus akusatif

وللنصب خمس علامات الفتحة والالف والكسرة والياء وحذف النون

/wa linnashbi khamsu `alama:ti al fathatu wa al alifu wa alkasratu wa alya: ?u wa hadzfu annu:ni/

‘kasus akusatif mempunyai lima alamat (tanda), yaitu: *fathah*, *alif*, *kasrah*, *ya* dan menghilangkan huruf *nun* yang menjadi tanda kasus nominatif.‘

Maksudnya : kasus nominatif itu mempunyai lima tanda, yaitu :

1. *Fathah*, menjadi tanda pokok kasus akusatif, contoh: *عرفت بكرا /'araftu Bakran/* 'aku telah mengenal Bakr'
2. *Alif* sebagai pengganti *fathah*, contoh: *عرفت اخاك /'araftu akha:ka/* 'aku telah mengenal saudaramu'
3. *Kasrah* sebagai pengganti *fathah*, contoh: *عرفت المعلمات /'araftu al mu'allima:ti/* 'aku telah mengenal guru-guru wanita'
4. *Ya* juga sebagai pengganti *fathah*, contoh: *رأيت الزيدتين /raaytu azzaidayni/* 'aku telah melihat dua Zaid'
5. Menghilangkan huruf *nun*, contoh:

لن تفعلي /lan taf'ali:/ 'kamu (seorang perempuan) tidak akan dapat berbuat

لن تفعلوا /lan taf'alu:/ 'kalian tidak akan dapat berbuat'

لن يفعلوا /lan yaf'alu:/ 'mereka tidak akan dapat berbuat'

لن تفعلآ /lan taf'ala:/ 'kamu berdua tidak akan dapat berbuat'

لن يفعلآ /lan yaf'ala:/ 'mereka berdua tidak akan dapat berbuat'

- Kata-kata yang di-akusatif-kan dengan memakai *fathah*

وأما الفتحة فتكون علامة للنصب في ثلاثة مواضع في الاسم المفرد وجمع التكسير والفعل المضارع إذا دخل عليه ناصب ولم يتصل باخره شيئاً

/wa amma alfathatu fa taku:nu 'ala:matun linnashbi fi: tsala:tsati mawa:dli'i fi: al ismi al mufradi wa jam'i attaksi:ri wa al fi'li al mudla:ri'I idza: dakhala 'alayhi na:shibun wa lam yattashil bi a:khirihi syay?un/

'*fathah* menjadi tanda bagi kasus akusatif berada pada tiga tempat yaitu pada nomina tunggal, plural *taksir* dan verba imperfektif bilamana kemasukan padanya *amil* yang me-akusatif-kan dan pada akhir kalimatnya

tidak bertemu dengan sesuatu pun (dari *illat* dual, *wawu* plural, *nun taukid* dan sebagainya,’

- Kata-kata yang di-akusatif-kan dengan memakai *alif*

وأما الالف فتكون علامة للنصب في الاسماء الخمسة نحو رأيتُ اباك واخاك وما أشبه ذلك

/wa amma al a:lifu fa taku:nu ‘ala:matun li an nashbi fi: al asma:’i al khamsati nahwa raaytu aba:ka wa akha:ka wa ma: asyba dza:lika/

‘*alif* menjadi tanda bagi kasus akusatif berada pada *asmaul khamsah*, contoh: رأيتُ /*raaytu aba:ka wa akha:ka/* (‘aku telah melihat ayahmu dan saudaramu’); dan kata yang menyerupainya.’

- Kata-kata yang di-akusatif-kan dengan memakai *kasrah*

وأما الكسرة فتكون علامة للنصب في الجمع المؤنث السالم

/wa amma al kasratu fa taku:nu ‘ala:matun li annashbi fi: aljam’i al muannatsi as sa:limi/

‘*kasrah* menjadi tanda kasus akusatif yang hanya terdapat pada bentuk plural feminin saja.’

Contohnya seperti: رأيتُ تيّبات /*raaytu tsayyiba:tin/* ‘aku melihat para janda’

- Kata-kata yang di-akusatif-kan dengan memakai *ya*

وأما الياء فتكون علامة للنصب في التثنية والجمع

/wa amma al ya:’i fa taku:nu ‘ala:matun li an nashbi fi: at tastsniyati wa al jam’i/

‘*ya* menjadi tanda kasus akusatif pada nomina dual dan plural (plural maskulin).’

Contoh yang berada pada nomina dual seperti:

قرأتُ كتابين /*qara?tu kita:bayni/* ‘aku telah membaca dua buah buku’

Partikel *ya* yang di-*sukun*-kan dan huruf yang sebelumnya di-*fathah*-kan.

Contoh yang berada pada plural maskulin seperti:

رَأَيْتُ الْمُعَلِّمِينَ /roaytu al mu'allimi:na/ 'aku telah melihat guru-guru'

Huruf *ya* yang di-*sukun*-kan dan huruf sebelumnya di-*kasrah*-kan.

- Kata yang di-akusatif-kan dengan membuang (menghilangkan) partikel *nun*

وأما حذف النون فيكون علامة للنصب في الأفعال الخمسة التي رفعها بثبات النون

/wa amma hadzfu annu:ni fa yaku:nu 'ala:matun li an nashbi fi: alaf'a:li al khamsati allati: raf'uha: bi tsaba:ti an nu:ni/

'membuang (menghilangkan) *nun* menjadi tanda bagi kasus akusatif pada verba-verba yang lima yang di-nominatif-kannya dengan memakai *nun itsbat* (tetap).

Seperti lafazh :

ان يعلما /an ya'lama:/ 'hendaknya mereka berdua mengetahui'

ان تعلما /an ta'lama:/ 'hendaknya kamu berdua mengetahui'

ان يعلموا /an ya'lamu:/ 'hendaknya mereka mengetahui'

ان تعلموا /an ta'lamu:/ 'hendaknya kalian mengetahui'

ان تعلمي /an ta'lami:/ 'hendaknya engkau (perempuan) mengetahui'

3) Tanda kasus genitif

وللخفض ثلاث علامات الكسرة والياء والفتحة

/wa li al khafldli tsala:tsu 'alama:tin al kasratu wa al ya:?u wa al fathatu/

'kasus genitif mempunyai tiga tanda, yaitu: *kasrah*, *ya*, dan *fathah*.'

1. *Kasrah*, yaitu yang menjadi tanda pokok kasus genitif, contoh : مررتُ بزَيْدٍ /marortu bi zaidin/ 'aku telah bersua dengan Zaid'
2. *Ya*, sebagai pengganti *kasrah*, contoh: مررتُ بزَيْدَيْنِ /marartu bi zaidayni/ 'aku telah berjumpa dengan dua Zaid'

3. *Fathah*, sebagai pengganti *kasrah*, contoh: مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ /*marartu bi ahmada*/
'aku telah bersua dengan Ahmad'

➤ Kata-kata yang di-genetif-kan dengan memakai pemarkah *kasrah*

فأما الكسرة فتكون علامة للخفض في ثلاثة مواضع فالاسم المفرد المنصرف وجمع التكسير المنصرف وجمع المؤنث السالم

/fa amma al kasratu fataku:nu 'ala:matun li al khafdli fi: tsala:tsati mawa:dli'a fa
al ismu al mufradu al munsharifu wa jam'u at taksiri:ri al munsharifi wa jam'I al
muannatsi as sa:limi/

'*kasrah* menjadi tanda bagi kasus genetif pada tiga tempat, yaitu pada nomina tunggal yang menerima *tanwin*, jamak *taksir* yang menerima *tanwin*, dan jamak *muannats salim*'

➤ Kata-kata yang di-genetif-kan dengan memakai *ya*

فأما الياء علامة للخفض في ثلاثة مواضع في الاسماء الخمسة والتثنية والجمع

/fa amma al ya:?u 'ala:matun li al khafdli fi: tsala:tsati mawa:dli'I fi: al asma:?i
al khamsati wa at tatsniyati wa al jam'i/

'*ya* menjadi tanda kasus genetif pada tiga tempat, yaitu pada *asmaul khomsah*, nomina dual dan plural maskulin.

➤ Kata-kata yang di-genetif-kan dengan memakai *fathah*

وأما الفتحة فتكون علامة للخفض في الاسم الذي لا ينصرف

/wa amma al fathatu fa taku:nu 'ala:matu li alkhafdli fi: al ismi alladzi: la:
yansharif/

'*fathah* menjadi tanda kasus genetif pada nomina yang tidak menerima *tanwin* (*ghair munsharif*).

Nomina yang tidak menerima *tanwin* itu banyak, di antaranya ialah sebagai berikut :

1. Nomina nama diri yang berpola *af'al*, contoh: *مررت بأحمد وأكرم /marartu bi Ahmada wa Akrama/* ‘aku telah bersua dengan Ahmad dan Akram.’
2. Nama diri yang ‘*ajam* yang hurufnya lebih dari tiga, contoh:
مررت بيوسف وسليمان /marartu bi Yu:sufa wa Sulaima:na/ ‘aku telah melewati Yusuf dan Sulaiman.’
3. Bentuk plural, contoh: *صَلَّيْتُ فِي مَسَاجِدَ /shallaytu fi: masa:jida/* ‘aku telah sholat di beberapa masjid’
4. Nama diri yang feminin yang memakai nomina *ta marbutah* sebagai penanda feminin, contoh: *مررت بطلحة وفاطمة /marartu bi Thalhata wa fa:thimata/* ‘aku telah bersua dengan Tholhah dan Fathimah’
5. Nama diri *Tarkib Mazji*, contoh: *مررت ببعْلَبَكْ /marartu bi ba'labaka/* ‘aku telah bersua dengan Ba’labak.’
6. Nama diri *dan ‘adal*, contoh: *مررت بعمر وزحل /marartu bi 'Umara wa Zahala/* ‘aku telah bersua dengan Umar dan Zuhal’

(Bentuk asalnya : *رَاحِلٌ ، عَامِرٌ* dan sebagainya).

4) Tanda kasus jussif

وللجزم علامتان السكون والحذف

/wa lil jazmi 'ala:mata:ni as suku:nu wa al hadzfu/

‘kasus jussif mempunyai dua tanda yaitu, *sukun* dan membuang’ .

Contoh *sukun* yang menjadi tanda pokok seperti:

لم يكون لم ينصر لم يضرب

/lam yaku:n lam yanshur lam yadlrib/

‘belum jadi, belum tertolong, belum memukul’

Contoh membuang *nun* tanda nominatif seperti :

لم يَفْعَلُوا

/lam yaf'alu:/ 'mereka belum mengerjakan'

لم تَفْعَلِيْ

/lam taf'ali:/ 'kamu (perempuan) belum mengerjakan'

Contoh membuang partikel yang salah satunya terdapat partikel *wawu*, *alif* dan *ya*, seperti:

لم يَرْمِ = يَرْمِيْ /lam yarmi=yarmi:/ 'dia (laki-laki) belum membuang'

لم يَخْشَى = يَخْشَى /lam yakhsya:=yakhsya:/ 'dia (laki-laki) belum takut'

Ibnu Malik juga mengemukakan pendapatnya melalui teori beliau di dalam kitab *Alfiyah* Ibnu Malik mengenai morfologis *asmaus sittah* yang berubah-ubah, teori pertama, deklinasinya sesuai dengan pemarkah asli. teori kedua, deklinasi yang berbeda dengan deklinasi umum tetapi masih digunakan oleh penutur bahasa Arab.

3.2 Definisi Nomina

Di dalam pembahasan morfologis, kata menjadi sangat penting untuk dikupas sedalam-dalamnya hingga mengerucut pada kata yang menjadi fokus penelitian. Berbicara tentang *asmaus sittah* lantas kemudian pendengar atau pembaca akan bertanya apa itu *asma* dan *sittah*. Penjelasan mengenai definisi satu persatu akan mengantarkan pendengar atau pembicara pada pemahaman yang utuh sehingga dapat diantarkan kepada suatu pembahasan yang lebih dalam. *Asma* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya kata benda sedangkan, di dalam istilah linguistik disebut nomina. Ini hanya soal perbedaan istilah saja tetapi untuk selanjutnya kita menggunakan istilah nomina.

Nomina ialah كلمة دللت على معنى في نفسها ولم تقترن بزمان وضعا /*kalimatun dallat* 'ala ma'na: fie nafsiha: wa lam taqtarin bizama:nin wadl'an/ 'kalimat (kata) yang

menunjukkan makna mandiri dan tidak disertai dengan waktu² (dengan kata lain, nomina ialah kata benda).

Contoh : زيد	/zaydun/	‘zaid’ (nama orang)
كتاب	/kita:bun/	‘buku’
أنا	/ana:/	‘saya’

Tanda-tanda nomina yang kemudian Moch.Anwar jelaskan lagi di buku Terjemahan hal.6 tersebut

فالاسم يعرف بالخفض والتنوين ودخول الالف واللام وحروف الخفض

/fal ismu yu'rafu bilkhafdlī wa attanwi:ni wa dukhu:li al alifi walla:mi wa huru:fil khafdlī/

‘nomina itu dapat diketahui dengan melalui *khafadl* (huruf akhirnya di-genetifkan), *tanwin*, diawali dengan *alif-lam* dan partikel *khafadl*.

Di dalam syair di katakan :

فالاسم بالتنوين والخفض عرف ** وحرف خفض ولام والـف

/fa al ismu bi attanwi:ni wa alkhafdlī 'urifa**wa harfu khafdlī wa bila:m wa alif/

Yang kurang lebih artinya sama dengan di atas.

Contoh tanda *nomina* karena tanda *genetif / khafdl* :

ركبت على الفرس

/rakibtu 'ala al farsī/

‘saya telah menunggangi kuda’

Dari contoh kalimat di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa yang dinamakan nomina itu adalah yang bisa dimasukkan partikel genetif kemudian pemarkahnya bisa berubah-ubah menjadi genetif.

² Terjemahan Matan Al Ajurumiyah dan Imrithy hal.4

Yang termasuk dalam partikel genetif ada 20 di antaranya adalah *min* ('dari'), *ilaa* ('ke'), *'an* ('tentang'), *'alaa* ('kepada'), *fii* ('pada/dalam'), *rubba* ('mungkin'), *ba* ('dengan'), *kaf* ('seperti'), *lam* ('untuk'), dan huruf *qasam* atau sumpah (*wawu*, *ba* dan *ta*). Sesuai dengan syair *alfiyah* Ibnu Malik hal.97 :

حتى خلا حاشا عدا في عن على

هاك حروف الجر وهي من إلى

والكاف والبا ولعلّ ومتى

مذ منذ ربّ اللام كي واو ونا

/ha:ka huru:ful jarri wa hiya min ila: hatta khala: ha:sya 'ada: fi: 'an 'ala:

Mudz mundzu rubba alla:mu kay wa:wu wata:walka:f walba:u wala'alla
wamata:/'

Contoh *tanwin* :

زيد قائم

/Zaidun qa:imun/

'Zaid berdiri'

Contoh nomina yang diketahui melalui *Alif* dan *Lam* :

المدرسة

/almdrasatu/

'sekolah'

القرآن

/al-Qura:nu/

'Al-Quran'

Dengan kata lain, sebuah kata yang diawali *alif* dan *lam* adalah nomina.

Setiap *nomina* memiliki pemarkah yang berbeda, ada *nomina* yang di-nominatif-kan, di-akusatif-kan dan ada pula yang di-genetif-kan.

المرفوعات سبعة وهي الفاعل والمفعول الذي لم يسم فاعله والمبتدأ وخبره واسم كان وأخواتها وخبر إن وأخواتها والتابع للمرفوع وهو أربعة أشياء النعت والتوكيد والعطف والبدل

/almarfu: 'a:tu sab'atun wa hiya al fa: 'ilu walmaf'u:lu alladzi lam yusam fa: 'iluhu walmubtada? Wakhabaruhu wa ismu ka:na wa akhawa:tuha: wa khabaru inna wa akhawa:tuha wa atta:bi'u lilmarfu: 'u wa hiya ?arba'atun ?asyya: ?u anna't wa attauki:d wal'athf walbadal/

'nomina-nomina yang di-nominatif-kan ada tujuh macam, yaitu : subjek, objek yang tidak disebutkan subjeknya, *mubtada* dan *khabarnya*, nomina *kaana* dan kelompoknya, *khabar inna* dan kelompoknya, dan kata yang mengikuti kata yang di-nominatifkan, yaitu ada empat macam sebagai berikut : *na'at*, *taukid*, '*athf* dan *badal*.' (1995 : 69)

Sedangkan nomina yang di-akusatif-kan

المنصوبات خمسة عشر وهي المفعول به والمصدر وظرف الزمان وظرف المكان والحال والتمييز والمستثنى واسم لا والمنادى وخبر كان وأخواتها واسم إن وأخواتها ومفعولا ظن وأخواتها والمفعول من أجله والمفعول معه والتابع للمنصوب وهو أربعة أشياء النعت والعطف والتوكيد .

/al manshu:ba:t khamsata 'asyr wa hiya almaf'u:lun bihi walmashdaru wa zharfuz zama:ni wazharful maka:n walha:l wa attamyi:z walmustatsna: wa ismu la: walmuna:da wa khabaru ka:na wa akhawa:tuha: wa ismu inna wa akhawa:tuha: wa maf'u:lan zhanna wa akhawa:tuha: walmaf'u:lu min ajlihi walmaf'u:lu ma'ahu wa atta:bi'u lilmanshu:bi wa huwa ?arba'atun ?asyya:un na't wal'athf wa attauki:d/

'nomina-nomina yang di-akusatif-kan ada 15 macam, yaitu: objek, *mashdar*, *zharf zaman*, *zharf makan*, *haal*, *tamyiiz*, *mustatsna*, *ism laa*, *munaada*, *khabar kaana* dan kelompoknya, nomina *inna* dan kelompoknya, dua objek yaitu *zhanna* dan kelompoknya, *maf'ul min ajlih*, *maf'ul ma'ah*, dan kata yang mengikuti kepada kata yang di-akusatif-kan yaitu ada empat macam: *na'at*, '*athaf*, *taukid* dan *badal*.' (1995 : 123)

Yang terakhir adalah nomina-nomina yang di-genetif-kan,

المخفوضات ثلاثة مخفوض بالحرف ومخفوض بالاضافة وتابع للمخفوض .

/al makhfu:dla:tu tsala:tsatun makhfu:dlu biljarri wa makhfu:dlu bil idla:fati wa ta:bi'I lilmakhfu:dli/

‘kata-kata yang di-genetif-kan ada tiga macam, yaitu :

1. Kata yang di-genetif-kan oleh partikel genetif, contoh : *bismillah/* بسم الله
2. Kata yang di-genetif-kan karena frase, contoh : *baytullah/* بيت الله
3. Kata yang mengikuti kepada kata yang di-genetif-kan.’ (yaitu *na’at*, *’athf*, *taukid* dan *badal*.)

فأما المخفوض بالحرف فهو ما تخفض بمن وإلى وعن وعلى وفى وربّ والباء والكاف واللام وحروف القسم وهي الواو والباء والتاء ومد ومند .

/fa ammal makhfu:dlu bilharfi fa huwa ma: takhfadlu bimin wa ila: wa’an wa’ala: wafi: warubba walba:u walka:f walla:m wahuru:f alqasam wa hiya alwa:wu walba:u watta:u wa mudz wamundzu/

‘adapun kata yang di-genetif-kan dengan partikel, seperti halnya yang di-genetif-kan oleh *min*, *ilaa*, *’an*, *’alaa*, *fii*, *rubba*, *ba*, *kaf*, *lam*, dan huruf *qasam* (sumpah), yaitu: *wawu*, *ba*, dan *ta* juga dengan *mudz* dan *mundzu*.‘

وأما يخفض بالاضافة نحو قولك غلام زيد وهو على قسمين ما يقدر باللام نحو غلام زيد وما يقدر بمن نحو ثوب خزّ وباب ساج وخاتم حديد وما أشبه ذلك .

/wa amma yalhfadlu bi al idla:fati nawa qaulika ghula:mun Zaidun wa huwa ‘ala: qismayni ma: yuqaddiru bi alla:m nahwa ghula:mu Zaidin wa ma: yuqaddiru bimin nahwa tsaubu khuzzin wa ba:bus a:jin wa kha:tamu hadi:tin wa ma: ?asybahu dza:lika/

‘adapun yang di-genetif-kan oleh frase seperti perkataan : غلام زيد (‘pelayan zaid’ – kata *ghulam* adalah *mudlaf* (nomina induk), sedangkan kata *Zaid mudlaf ilayh* (nomina pewatas)).

3.3 Konsep Frase

Asmaus sittah termasuk pembahasan yang berkenaan dengan frase atau di dalam bahasa Arab disebut *idlafah*. Mengapa ada hubungan erat antara *asmaus sittah* dengan frase/*idlafah* ?? karena setiap kata-katanya akan disebut sebagai *asmaus sittah* bila dalam keadaan frase/*idlafah*.

Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk arti baru atau suatu kesatuan makna, contoh: sapu tangan, meja tulis, rumah sakit.

Dengan ciri-ciri :

- a. Membentuk arti baru;
- b. Unsur-unsur rapat tidak dapat disisipkan kata lain diantara unsur itu;
- c. Merupakan kesatuan yang terikat pada bentuk kata (konstruksi morfologis)

Jenisnya :

- a. Salah satu berupa komponen inti

Contoh: kapal terbang, kursi malas, kamar tidur, mabuk laut, terjun payung

- b. Kedua-duanya berupa inti (setara)

Contoh: tanah air, jatuh bangun, mencumbu rayu

- c. Salah satu komponen berbentuk unik

Contoh: simpang siur, gelap gulita, tua renta.

Pola kata majemuk :

- a. KB - KB; tanah air
- b. KK - KK; hancur lebur, jatuh bangun
- c. KS - KS; muda belia, cantik jelita
- d. KB - KK; kamar tidur, piring terbang
- e. KB - KS; kursi malas, rumah sakit
- f. KK - KB; terjun payung³

Frase/*Idlafah* di dalam pengertian Arab berarti

نسبة تقيدية بين شيئين تقتضى انجرار ثانيهما

/nisbatun taqyi:diyyatun baina syay?aini taqtadli: injira:ri ts:niyahuma:/

³ Fauzi, 2011: <http://peperonity.com/go/sites/mview/bahasa-indonesia/17766199>

atau

نسبة تقييدية بين شيئين توجب لثانيهما جرًا أبدا

*/nisbatun taqyi:diyyatun baina syay?aini tu:jibu litsa:ni:hima: jarran
?abadan/*

‘pertalian antar dua perkara (dua nomina) yang menyebabkan nomina keduanya berharokat genitif.’

Frase memiliki tiga ciri-ciri, sebagai berikut :

1. Frase yang diperkirakan mengandung makna *min*, contoh: ثوب خزّ /*tsaubu khuzzin/* ‘Baju dari sutera’; باب ساج /*ba:bus a:jin/* ‘pintu kayu’; خاتم حديد /*kha:tamu hadi:din/* ‘cincin besi’ dan kata yang sejenis dengannya.
2. Frase yang diperkirakan mengandung makna *fii*,

أن يكون المضاف اليه ظرفا للمضاف

/?an yaku:na almudla:fu ?ilayhi zharfan lilmudla:fi/

‘hendaknya nomina pewatas-nya menjadi *zharf* bagi nomina induk’

contoh:

مكر الليل

/makrul layli/

‘penipuan malam’ – *taqdir* atau bentuk asalnya diperkirakan berbunyi مكر

/makrun fi allayli/ = ‘penipuan di/pada malam hari’

3. Frase yang diperkirakan mengandung makna *lam*, ialah frase dengan susunan kalimat selain dengan memperkirakan *min* atau *fii*, contoh:

غلام زيد

/ghula:mu Zaidin/

‘pelayan Zaid’ – *taqdir* atau bentuk asalnya diperkirakan berbunyi غلام لزید
/ghula:mu liZaydin/= ‘pelayan milik Zaid’

Menurut macam strukturnya frase/*idlafah* digolongkan menjadi :

1. Frase Eksosentris, yaitu frase yang salah satu pembentuknya berbentuk preposisi, contohnya: di rumah dan kepada mereka
2. Frase endosentris, yaitu frase yang mempunyai induk. Mari kita perhatikan contoh berikut.

Kucing Hitam

Pada frase kucing hitam di atas, yang menjadi induk adalah kucing. Dalam hal ini, kucing hitam merupakan frase nominal karena induknya adalah nomina. Karena induk frase endosentris ditentukan oleh jenis atau kelas katanya, kita akan menemukan pula frase verbal, frasa adjektival, frasa adverbial, dan frasa numeralia. Frase yang demikian disebut pula frase endosentris berinduk tunggal karena mempunyai satu induk.

Di samping frase endosentris berinduk tunggal, frase endosentris juga dapat berwujud frase endosentris berinduk ganda, yaitu frase yang terdiri dari gabungan kata yang (kadang-kadang) disatukan oleh penghubung. Frase yang demikian disebut pula frase koordinatif. Contohnya adalah

Ayah (dan) ibu

Tua (dan) muda

(Kushartanti dkk, 2005: 131)

Berbicara tentang frase, tak lepas berbicara tentang dua dasar pembangunnya yakni *mudlaf* (nomina induk) dan *mudlaf ilayh* (nomina pewatas). Yang di atas menggunakan istilah induk untuk *mudlaf*. Masing-masing memiliki syarat agar sah menjadi *mudlaf* ‘induk’ dan *mudlaf ilayh*.

Syarat *mudlaf* ialah :

شرط المضاف ان يكون خاليا عن التعريف والتنوين

/syarthul mudla:fi ?an yaku:na kha:liyan 'an atta'ri:fi wa attanwi:ni/

‘syarat *mudlaf* ialah hendaknya terbebas dari preposisi *al* definit dan *tanwin*’. Dan syarat *mudlaf ilayh* ialah:

شرط المضاف اليه ان يكون مخيرا بين التعريف و التنوين

/syarthu al mudla:fi ?ilayhi ?an yaku:na mukhayyaran bayna atta'ri:fi wa attanwi:ni/

‘syarat *mudlaf ilayh* hendaknya memilih antara preposisi *al* definit dan *tanwin*’

وأما الاسماء الخمسة فترفع بالواو وتنصب بالالف وتخفص بالياء

/Wa amma al asma?u alkhamatu faturfa'u bilwa:wi wa tunshabu bil alif wa tukhfadlu bilya:?i/

‘adapun *asmaul khamsah* maka di-nominatif-kan dengan memakai *wawu* dan di-akusatif-kan dengan memakai *alif* serta di-genetif-kan dengan memakai *ya*’.

(Anwar, 1995: 51)

Pembahasan dalam buku ilmu *Nahwu* terjemahan *Matan Ajurumiyah* dan *Imrithy* hanya membahas 5 kata saja sehingga dinamakan *asmaul khamsah*, yang *khamsah* berarti ‘lima’ tetapi tidak menjadi masalah karena untuk pembahasan هُنَّ kita dapat mengambil referensinya puisi-puisi Arab klasik. Artinya, *asmaul khamsah* dengan *asmaus sittah* tidak berbeda hanya *asmaul khamsah* tidak memasukkan هُنَّ /hanu/ dalam asma?-nya. Di sana disebutkan bahwa *asmaul khamsah* itu bila tidak di-frase-kan seperti kata: فَمَّ حَمَّ أَحَّ أَبَّ , /abun/, /akhun/, /hamun/, /famun/, kasusnya tidak dengan memakai partikel tetapi di-nominatif-kan dengan memakai *dammah*, di-akusatif-kan dengan memakai *fathah* dan di-genetif-kan dengan memakai *kasrah*, seperti ابَّ ، ابا ، ابِ ، ابَّ ، اخَّ ، أخا ، اخ ، حمَّ ، حما ، حم ، /abun/, /aban/, /abin/, /akhun/, /akhan/, /akhin/, /hamun/, /haman/, /hamin/ (Anwar, 1995: 52).

3.4 Asmaus Sittah

Asmaus sittah terdiri dari dua kata, *asma?* dan *sittah*. *Asma?* di dalam bahasa Indonesia disebut kata benda sedangkan di dalam linguistik disebut nomina, mengapa disebut kata benda ? sebab kata-kata yang dimaksudkan olehnya berupa kata berwujud. Kita ambil contoh, meja, kursi dan sepatu. Ketiga kata tersebut disebut kata benda karena memang memiliki wujud, apa? Kebendaan! Bagaimana dengan kata, orang dan laki-laki? Disebut kata benda juga! Karena walaupun bukan benda tetapi berwujud. Nomina, nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan, misalnya *buku, kuda*⁴.

Sittah, السَّتَّ والسَّتَّةُ artinya enam (Bisri, 1999: 313). Jadi, bila *asmaus sittah* digabungkan artinya menjadi nomina yang enam. Apa yang dimaksud dengan nomina yang enam itu? Nomina-nomina sebagai berikut أَب، أَخ، حَم، هُنَّ، قَم، dan ذُو

Yang semua jumlahnya ada enam, yang masing-masing artinya sebagai berikut :

1. أَب /*abun*/ ‘ayah’ baik suami ibu kandung dari seorang perempuan atau laki-laki, bisa juga untuk julukan, contoh: أبو هريرة /*abu: hurayrah*/ ‘bapaknya kucing’ karena saking sering bersama kucing atau saking mencintai kucing.
2. أَخ /*akhun*/ ‘saudara laki-laki’ dari siapapun utamanya yang ada hubungan darah atau bisa sebatas saudara seiman dalam ukhuwah islamiyah digunakan kata أَخ.
3. حَم /*hamu*/ yang dimaksudkan dengan حَم seperti yang ada di dalam *qatrun nada* : ((kerabat suami seperti ayahnya, pamannya, anak pamannya yang mungkin disandarkan kepada kerabat istrinya)).

⁴ Diambil dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Kata> yng penulis akses pada 06-12-2011

Di dalam penggunaan masyarakat Arab dikatakan : ((حموها)) dan sedikit yang mengatakan ((حموه)) artinya kata *حُم* lebih dikhususkan untuk perempuan. (ه) adalah *dlamir* ‘kata ganti’ untuk laki-laki dan (ها) adalah *dlamir* ‘kata ganti’ berjenis feminin.

‘ibu mertua atau ayah mertua’ istri (Bisri, 1999: 136)

حُم ‘ipar’ (Anwar, 1995: 21)

4. *فُم* /*famu*/ yang ketika menjadi *asmaus sittah* yakni frase akan menjadi *فو* /*fu*:/ artinya ‘mulut’.
5. *هَن* /*han*/ artinya ‘anu’. Contoh lafadz *hanu* yg terdapat dalam hadits, Rasulullah saw. Bersabda:

مَنْ تَعَزَّى بِعِزِّ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَعْضُوهُ بِهَنْ أَبِيهِ وَلَا تَكْتُبُوا

/*man ta'azza: bi'aza:i? al ja:hiliyyati fa a'idldlu:hu bihani abi:hi wa la: taknu:/*

‘barang siapa bangga menisbatkan/menjuluki dirinya dengan penisbatan Jahiliyah, maka gigitkanlah ia pada anunya bapaknya (istilah Indonesia: kembalikan ke rahim ibunya). Dan janganlah kalian memanggil dengan julukan itu!’

Arti lainnya ‘kurang’ atau ‘cacat’ atau ‘aurat’⁵.

هَن adalah kinayah terhadap sesuatu yang jelek yang disebut dengannya⁶

6. *وَذ* /*dzu*:/ ‘yang mempunyai’ untuk *mudzakkarnya* (genus maskulinnya) dan *muannatsnya* (genus femininnya) adalah *ذات* /*dza:tu*/ yang berarti sama dengan *mudzakkarnya* tetapi *ذات* bukanlah *asmaus sittah* karena tidak memenuhi syarat sebagai *asmaus sittah*.

Al Mutanabbi pernah berkata di dalam syairnya :

⁵ Syadzaratun nahwiyyah wa lathoifu mu'arrifah hal 29.

⁶ *An Nahwul Mushoffaa* halaman 31.

وأخو الجهالة في الشقاوة ينعم

ذو العقل يشقى في النعيم بعقله

/dzul 'aqli yasyqa fi anna 'i:mi bi'aqlihi waakhu: aljaha:lati fi: asysya:wati yan'amu/

Keenam kata benda ini kadang disebut dengan *asmaus sittah almu'tallah al mudlafah** dan kadang disebut juga *al asma? As sittah al Mu'talah* al akhar. Mu'tallah* artinya adalah yang mengandung Partikel-partikel *illat* di akhir katanya. Partikel-partikel *illat* itu ada tiga macam ا ، و dan ي . sedangkan *al mudlafah* maksudnya, bahwa keenam kata ini menjadi *mudlaf* ketika disebut sebagai *asmaus sittah*.

Syarat-syarat *asmaus sittah*

من ذاك ذو إن صحبة أبانا	والفم حيث الميم منه بانا
*	
وشرط ذا الاعراب أن يضمن لا	لليا كجاء أخو أبيك ذا اعتلا
/min dza:ka dzu: in shuhbata aba:na: wa alfamu haitsu almi:mi minhu ba:na:	
Wa syarthu dza: ali'ra:bi an yadlifanna la: lilya: kaja:I akhu: abi:ka dza: I'talla:/	

*Garis di atas menandakan bait-bait puisi, Ibnu Malik menyebutkan syarat-syarat *asmaus sittah* di bait kedua dan bait kelima. Jika diurai, syarat-syarat *asmaus sittah* ada 6 :

1. Kata yang hendak dijadikan *asmaus sittah* haruslah menjadi *mudlaf*,

contoh : جاء أبوك /ja:ʔa abu:ka/ 'ayahmu telah datang/

Kita lihat kata أَبٌ menjadi *mudlaf*/atau bersandar kepada pronomina pengganti ك di sana.

Dipilih syarat ini untuk agar tidak *mudlaf* karena yang demikian akan di-kasus dengan pemarkah *zhahir*. Contoh :

هَذَا أَبٌ وَرَأَيْتُ أَبًا وَمَرَرْتُ بِأَبٍ

/ha:dza abun wa raaytu aban wa marartu bi abin/

'ini seorang bapak, aku melihat seorang bapak, aku berjumpa dengan seorang bapak'

وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ

/wa lahu akhun aw ukhtun/

'baginya seorang saudara laki-laki atau seorang saudara perempuan'

2. Hendaklah *idlafahnya* bukan dengan *ya mutakallim* (huruf *ya* tanda kepemilikan), contoh :

هَذَا أَبُو زَيْدٍ وَأَخُوهُ وَحَمُوهُ

/hadza: abu: Zaidin wa akhu:hu wa hamu:hu/

'ini ayah Zaid/saudaranya/mertuanya'

Karena bila kata *asmaus sittah* digandengkan dengan *ya mutakallim* maka partikel *illatnya* terlarang muncul sehingga kata tersebut tidak termasuk *asmaus sittah*,

هَذَا أَبِي وَرَأَيْتُ أَبِي وَمَرَرْتُ بِأَبِي

/ha:dza: abi: wa raaytu abi: wa marartu bi abi: /

'ini adalah bapakku, aku melihat bapakku, aku berpapasan dengan bapakku'

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا

/wa akhi: ha:ru:na huwa afshahu minni: lisa:nan/

'dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku'

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَّ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ

/inna ha:dza: akhi: lahu tis'un wa tis'u:na na'jatan wa liya na'jatun wa:hidatun/
 ‘sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja’

فَأَلْقَاهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا

/fa alqauhu 'ala: wajhin ?abi: ya?ti bashi:ran/

‘lalu letakkanlah dia kewajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali’

3. Disyaratkan untuk ف و agar partikel *mimnya* tidak diikutkan sehingga bukan فم
4. Disyaratkan untuk وذ diambil yang bermakna صاحب /sha:hib/ ‘Pemilik’
 Contoh : جاء ذو مالٍ /ja: ?a dzu: ma:lin/
 ‘telah datang orang yang memiliki harta’
5. Hendaklah semua enam kata tersebut dalam *shighat mukabbar* ‘bentuk besar’ bukan kecil. Kecil di sini seperti أَبِي ‘bapak kecil’. Dipilihnya syarat ini agar terjaga dari bentuk *mushaghghar*/memperkecil karena yang demikian ini dikasus dengan pemarkah *zhahir*. Contoh :

هَذَا أَبِي زَيْدٍ وَثَوِيٌّ مَالٍ

/ha:dza: ubayya Zaidin wa dzuwayya ma:lin/

‘ini adalah bapak-kecilnya Zaid dan si hartawan junior’

وَرَأَيْتُ أَبِي زَيْدٍ وَثَوِيٍّ مَالٍ

/wa raaytu ubayya Zaidin wa dzuwayya ma:lin/

‘aku melihat bapak-kecilnya Zaid dan si hartawan junior’

وَمَرَرْتُ بِأَبِي زَيْدٍ وَثَوِيٍّ مَالٍ

/wa marartu biubayya Zaidin wa dzuwayya ma:lin/

‘aku berpapasan dengan bapak-kecilnya Zaid dan si hartawan junior’

6. Hendaklah dalam bentuk tunggal, bukan dual ataupun plural, dipilihnya syarat ini agar tidak dikasus dengan pemarkah *zhahir*.

Contoh :

إنا وجدنا آباءنا على أمة /inna wajadna: a:ba:ana: `ala ?ummatin/

‘sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami dahulu’

{Az Zukhruf : 23}

هَذَا آبَاءُهُمْ وَرَأَيْتُ آبَاءَهُمْ وَمَرَرْتُ بِآبَائِهِمْ

/ha:dza: a:ba: ?uhum wa raaytu a:ba: ?ahum wa marartu bi a:ba: ?ihim/

‘ini adalah bapak-bapak mereka, aku melihat bapak-bapak mereka, aku berpapasan dengan bapak-bapak mereka’

آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا

/a:ba: ?ukum wa abna: ?ukum la: tadru:na ayyahum aqrabu lakum naf'an/

‘(tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu’

atau untuk menjaga dari bentuk dual, karena yang demikian ini dikasus dengan tanda *Alif* ketika nominatif/*ya*’ ketika genetif dan akusatif. Contoh:

هَذَانِ أَبَوَا زَيْدٍ وَرَأَيْتُ أَبَوَيْهِ وَمَرَرْتُ بِأَبَوَيْهِ

/ha:dza:ni ?abawa: Zaidin wa raaytu ?abawayhi wa marartu bi ?abawayhi/

‘ini adalah kedua orang tua Zaid, aku melihat kedua orang tua Zaid, aku berpapasan dengan kedua orang tua Zaid’

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ

/wa rof'a ?abawayhi `ala: al `arsyi/

‘dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana’

Tidak disebutnya empat syarat diatas oleh pengarang buku *Alfiyah*, kecuali dua syarat pertama, sedangkan dua syarat sisanya sudah tersirat dalam contoh pada bait diatas, yaitu dengan contoh *Mukabbar* dan tunggal

كَجَا أَخُو أَبِيكَ دَا اَعْتَبَلَا

/kaja: ?akhu: ?abi:ka dza: i'tala:/'

‘telah datang saudara ayahmu yang berpangkat tinggi itu’

3.5 Variasi Bahasa

Variasi bahasa merupakan suatu wujud perubahan atau perbedaan dari berbagai manifestasi kebahasaan, namun tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan (Ohoiwutun, 2007: 46). Variasi bahasa ini dapat terjadi pada sistem kebahasaan itu sendiri dan di luar sistem kebahasaan itu. Variasi yang terjadi dalam ruang lingkup unsur-unsur kebahasaan itu sendiri disebut variasi sistemik sementara itu, variasi yang bersumber dari luar sistem bahasa disebut variasi ekstrasistemik.

Chaer (2004: 62) menyebutkan bahwa variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi di dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima ataupun ditolak. Yang jelas variasi bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial. Namun Halliday membedakan variasi bahasa berdasar pemakai (dialek) dan pemakaian (register). Berikut ini akan dibicarakan variasi-variasi bahasa tersebut, dimulai dari segi penutur ataupun segi penggunaannya.

1. Variasi dari Segi Penutur

Pertama, idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap orang mempunyai idiolek masing-masing. Idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya dan yang paling dominan adalah warna suara, kita dapat mengenali suara seseorang yang kita kenal hanya dengan mendengar suara tersebut. Idiolek melalui karya tulis pun juga bisa tetapi di sini membedakannya agak sulit.

Kedua, dialek, yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada di suatu tempat atau area tertentu. Bidang studi yang mempelajari tentang variasi bahasa ini disebut dialektologi.

Ketiga, kronolek atau dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Sebagai contoh, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, lima puluhan ataupun saat ini,

Keempat, sosiolek atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sosiolinguistik variasi inilah yang menyangkut semua masalah pribadi penuturnya seperti usia, pendidikan, keadaan sosial, ekonomi, pekerjaan, seks dan sebagainya. Sehubungan dengan variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat, golongan, status dan kelas sosial para penuturnya disenut dengan prokem.

2. Variasi dari segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakainya atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan

atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, pertanian, militer, pelayaran, pendidikan dan sebagainya.

3. Variasi dari Segi Keformalan

Menurut Martin Joos, variasi bahasa dibagi menjadi lima macam gaya, yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (konsultatif), ragam santai (*casual*) dan ragam akrab (*intimate*).

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan di dalam situasi khidmat dan upacara resmi. Misalnya, khutbah, undang-undang, akte notaris, sumpah dan sebagainya.

Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan di dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, ceramah, buku pelajaran dan sebagainya.

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat ataupun pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Wujud ragam ini berada di antara ragam formal, ragam informal dan ragam santai.

Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi. Ragam ini banyak menggunakan *alegro* yakni bentuk ujaran yang dipendekkan.

Ragam akrab adalah variasi bahasa yang digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab seperti antar anggota keluarga atau teman karib. Ragam ini menggunakan bahasa yang tidak lengkap dengan artikulasi yang tidak jelas.

4. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan tulis atau

ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya bertelepon atau bertelegraf⁷.

Berkenaan dengan variasi bahasa Arab, terdapat variasi yang berpangkal dari bahasa Arab klasik yang dipengaruhi oleh dialek-dialek daerah Arab, terutama dalam hal leksikon dan pola bunyi dari dialek-dialek tersebut. Variasi ini disebut bahasa Arab Standar Modern. Seorang Arab, dalam situasi yang non-formal akan menggunakan dialeknya ketika berbicara dengan orang Arab lainnya, baik yang satu daerah maupun bukan. Atau mungkin juga dia menggunakan dialek campuran dalam suatu kelompok yang terdiri dari daerah berbeda. Orang-orang Arab yang berpendidikan secara berangsur-angsur menggunakan bahasa Arab Standar Modern.

Bahasa Arab Standar Modern sebenarnya adalah istilah untuk variasi bahasa Arab baik percakapan maupun tulisan yang dipergunakan dalam pendidikan mass media (termasuk surat kabar, radio, dan televisi), kuliah-kuliah umum, pengumuman dan iklan.

Bahasa Arab Standar Modern berbeda sedikit tidak hanya dari satu negara ke negara lain tetapi juga dari suatu negara ke negara lainnya tetapi juga dari daerah ke daerah lain. Dipengaruhi oleh latar belakang daerah si penutur. Bahasa ini dapat dilihat sebagai perluasan bahasa klasik ditambah dengan unsur-unsur modern yang telah mengalir ke dalam aliran Bahasa Arab klasik.

Dialek Bahasa Arab, bahasa Arab klasik dan Bahasa Arab Standar Modern banyak juga mempunyai persamaan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini :

“Punggung”

Bahasa Arab Klasik	/zhohar/	ظهر
Bahasa Arab Standar Modern	/zhohr/	ظهر
Dialek Mekkah	/dlohar/	ضهر

⁷ Abdul Chaer dkk. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*

Riyadl	/zhohar/	ظهر
Baghdad	/zhohar/	ظهر

Banyak juga kata-kata bahasa Arab Klasik yang telah diganti dengan kata-kata modern. Contohnya penggunaan kata *lughoh* yang berarti ‘bahasa’, yang dalam bahasa Arab klasiknya disebut lisan. *Lughoh* sendiri dalam bahasa Arab klasik berarti ‘dialek’, yang sekarang diganti dengan istilah baru *lahjah*.

Ini merupakan ciri perkembangan bahasa yang telah mempunyai perjalanan sejarah yang amat panjang. Variasi jenis dari bahasa yang sama yang hidup berdampingan secara teknik diberi istilah “Diglosia“. Profesor Charles Ferguson, seorang Arabis dan Sociolinguis memperkenalkan istilah ini dalam bahasa Inggris sekitar 1959 dan mendefinisikannya sebagai berikut :

“Diglosia adalah sebuah situasi bahasa stabil dan relatif yang di dalamnya selain terdapat dialek-dialek bahasa yang pokok (mungkin termasuk dalam sebuah standar atau standar daerah), juga terdapat sebuah variasi berbeda (yang secara gramatikal sering lebih kompleks), dipakai sebagai alat untuk menulis kesusasteraan, yang dipergunakan oleh salah satu masyarakat bahasa pada zaman dahulu, yang dipelajari secara luas dalam pendidikan formal dan dipergunakan untuk menulis dan membicarakan masalah formal serta tidak dipergunakan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-harinya.“ (Bakalla: 1990: 94-99)

Deklinasi *Asmaus sittah* yang terdapat di dalam skripsi ini termasuk ke dalam variasi bahasa.

BAB 4

ANALISIS MORFOLOGIS

4.1 Kaidah Deklinasi Variatif Umum *Asmaus Sittah*

Deklinasi variatif dalam bahasa Arab adalah perubahan vokal suatu kata baik berupa pemarkahnya maupun partikelnya. Apakah itu deklinasi variasi *masyhur asmaus sittah*?

Ibnu Malik menyebutkan di dalam bait sya'irnya yang ke-27 ;

وَأَرْفَعُ بِسَوَاوٍ وَأَنْصِبِينَ بِالْأَلِفِ ۝ وَأَجْرُرُ بِبِأَاءٍ مَّا مِنَ الْأَسْمَاءِ أَصِفُ

/Warfa' biwa:win wanshibann bil alif wajrur bi ya:in ma: minal asma: ashif/

'nominatifkanlah dengan *wawu*, akusatifkanlah dengan *alif*, dan genetifkanlah dengan *ya'*, untuk nomina-nomina yang akan aku jelaskan sebagai berikut (*asmaus sittah*)'

Bahwa kasus di atas adalah kasus pengganti sebagai pengganti dari kasus asal, yaitu kata yang dikasuskan dengan partikel (*wawu-alif-ya'*) pengganti dari kasus pemarkah (*dlommah-fathah-kasroh*) demikianlah yang lebih *familiar* di kalangan ahli gramatika Arab. Namun yang benar menurut mereka adalah bahwa status kata tersebut, tetap dikasuskan dengan pemarkah secara *taqdiran/dikira-kira* artinya: *nominative* dengan *dlommah* yang dikira-kirakan atas *wawu*, Contoh kalimat dinominatifkan dengan *wawu* sebagai pengganti dari *dlommah*:

وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

/wa abu:na: syaykhun kabi:run/

'Sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya'

{QS.Al-Qashash: 23}

Akusatif dengan bunyi vokal penanda vokal /a/ yang ditulis dengan partikel *alif*, contoh :

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ

/wa a:ti dza:alqurba haqqohu/

‘dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya’

{QS.Al-Isra: 26}

Kita perhatikan ayat di atas, kata *ذَا* ditulis dengan penambahan artikel alif karena kasus asmaus sittah *ذَا* /dzu:/ di sana adalah akusatif. *وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ* /wa a:ti dza: alqurba:/ `dan berikanlah keluarga’, keluarga di sana adalah *ذَا الْقُرْبَىٰ* /dza: al-qurba:/ sebagai objek. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa objek di dalam bahasa Arab berkasus akusatif dan di dalam asmaus sittah, akusatif itu ditandai dengan partikel *alif*.

Kemudian, genetif dengan bunyi vokal /i/ yang dikasus dengan *ya*’, contoh:

ارْجِعُوا إِلَىٰ آبَائِكُمْ

/irji`u: ila: abi:kum/

‘kembalilah kalian kepada ayah kalian’

/ila:/ ‘kepada’, di dalam bahasa Arab kadang diterjemahkan dengan *إلى* yang mana partikel ini termasuk 20 partikel yang mengenetifkan sehingga kata-kata setelahnya akan berkasus genetif. Kasus genetif di dalam asmaus sittah, paada kalimat di atas yaitu *أَب* /?ab/ adalah dengan partikel *ya*’.

Ketiganya merupakan kasus yang berlaku umum (*masyhur*) pada *asmaus-sittah* /الاسماء الستة/ (*isim/nomina* yang enam) yaitu *أَب* ، *أَخ* ، *حَم* ، *فَم* ، *ذُو* ، *هَنَّ* /?abun/, /akhun/, /hamun/, /famun/, /dzu:/, /hanun/.

Ketika kedudukan *أَب* ، *أَخ* ، *حَم* ، *فَم* ، *ذُو* dan *هَنَّ* /?abun/, /akhun/, /hamun/, /famun/, *dzu:/* dan /hanun/ mengharuskannya berkasus ‘deklinasi’ nominatif karena keenam nomina tersebut menjadi subjek maka deklinasinya bertanda dengan partikel *wawu*, contoh : *جاءني أبوه* /ja: ?ani: ?abu:hu/ ‘Ayahnya

mendatangiku’, subjek (pelaku) nya adalah ayah. Kita lihat أَب disandari oleh pronomina ‘kata ganti’ (•) dengan huruf *wawu* sebagai penandanya. Ketika keenam nomina tersebut dalam keadaan akusatif karena menjadi maf’ul ‘yang dikenai pekerjaan’ maka deklinasinya dengan *alif*, begitu juga bila keenam nomina menempati tempat setelah partikel genetif maka deklinasinya dengan *ya’*. Inilah yang dimaksud dengan deklinasi aksentuasi *masyhur asmaus sittah*¹.

Dalam Istilah lain yang terkenal adalah *al-itmam*. deklinasinya dengan partikel, dalam keadaan nominatif digunakan deklinasi *wawu*, dalam keadaan akusatif digunakan deklinasi *alif* dan dalam keadaan genetif digunakan deklinasi *ya’*. Ini dinamakan deklinasi variatif *at-tamam* atau *Lughoh at-tamam* karena kata (أَب) terdiri atas dua partikel saja, sedangkan nomina-nomina *mu’rob* (yang deklensi akhirnya bisa berubah ubah) di dalam bahasa Arab dimulai dengan tiga partikel, Apabila partikel *wawu*, *alif* dan *ya’* masuk ke dua partikel ini dalam deklensi maka sempurna (ف قد تمت) kata dengan partikel-partikel tersebut, dan variasi bahasa *at-tamam* atau *itmam* ini dapat digunakan pada keenam nomina *asmaus sittah* (M. Ied, An-Nahwul Mushoffa: 32), yakni :

1. أَب/?ab/
2. أَخ/?akh/
3. هَمُّ/hamun/
4. فَم/fam/
5. هَن/hanu/

dan

6. نُو/dzu:/

¹(<http://nahwusharaf.wordpress.com/2010/10/03/tanda-i%E2%80%99rab-pengganti-rafa%E2%80%99-dg-wau-nashab-dg-alif-jar-dg-ya%E2%80%99-berlaku-pada-asmaus-sittah/> diunduh tanggal 05 Oktober 2011).

4.1.1 Nomina أب /ʔab/

أب /ʔab/ aslinya terdiri dari 3 huruf أبو kemudian dihilangkan و di sana agar meringankan lidah dan pendengaran orang Arab; tidak kembali lagi ketika مضاف /*mudlo:f*/ tetapi tetap bermanfaat dan tidak menjadi masalah di setiap keadaan walaupun *ta'li*² yang benar adalah dengan mengucapkan dengan bahasa Arab *fushhanya*³.

فقد الرسول أباه وهو في بطن أمه فاستقبل الحياة يتيما

*/faqadar rasu:lu aba:hu wa huwa fi: bathni ummihi fastaqbalal
haya:tu yati:man/*

‘Rasulullah kehilangan ayahnya pada saat beliau masih di dalam kandungan ibunya dan beliau hidup sebagai yatim’

Kalimat di atas bermakna bahwa Rasulullah kehilangan ayahnya. Ayah di sana adalah objek sekaligus *asmaus sittah* karena telah memenuhi syarat-syarat sebagai *asmaus sittah* di antaranya adalah dengan menjadikan enam nomina *asmaus sittah* berbentuk frase dan nomina *asmaus sittah*nya tentu saja sebagai nomina induk dari pronomina selain pronomina posesif.

Begitu juga yang berlaku pada kalimat di bawah ini,

جاء أبوه /*ja:ʔa ʔabu:hu*/ ‘ayahnya datang

Kata /ʔab/ di atas terlihat bersanding dengan partikel *wawu*. Mengapa ? /ʔab/, ‘ayah’ di sana kedudukannya sebagai subjek pelaku dan di dalam *asmaus sittah* semua subjek pelaku dideklinasikan nominatif dengan pemarkah partikel *wawu* setelah nominanya sehingga kata /ʔab/ di atas mengalami penambahan partikel *wawu*.

² Proses perubahan dengan cara menukar, memindahkan tanda baca/harakat/syakal, disukunkan, bahkan sampai membuang huruf illat (*wawu*, *ya* dan *alif*) tentu dengan kaidah khusus agar ringan dan mudah diucapkan.

³ (An Nahwul Wa:fi juz 1 hal 113 bab : al asma’ as sittah).

Kata *أب* /*ʔab*/ yang nomina induk di dalam frase posesif bahasa Arabnya telah menjadi *asmaus sittah* menurut kebiasaan yang berjalan juga menunjukkan penamaan,

contoh : أبو بكر /*ʔabu: Bakr*/

أبو و الفضل /*ʔabu:l fadlal*/

Yang dalam kondisi apapun, baik nominatif, akusatif maupun genitif akan tetap ditandai dengan *wawu* dan dibaca *Abu*.

atau penjulukan,

contoh : أبو هريرة /*ʔabu: hurayrah*/

Abu Huroyroh adalah julukan yang diberikan Rasulullah *shallallahu ‘alayhi wa sallam* kepada salah seorang sahabatnya yang mencintai *hurayrah*, ‘kucing kecil’.

Nomina ini boleh menempati *‘alam* dengan 2 syarat :

1. Deklinasinya dengan partikel. Seperti sebelum dipindah deklinasi ke nama diri.
2. Nasab atau julukan yang sudah lazim ke-nama diri-annya akan berupa satu bentuk untuk seluruh gaya bahasanya. Contoh : أبو بكر رفيق الرسول صلى الله
 كان عليه وسلم /*ka:na Abu: Bakrin rafi:qu arrasu:li shallallahu ‘alayhi
 wasallam*/ ‘Abu Bakr adalah sahabat Rosululloh’ - أبو بكر من أعظم الصحابة
 إن /*inna Abu: Bakrin min a’zhami ash shaha:bati*/ ‘sesungguhnya abu
 Bakr termasuk sahabat yang mulia’ - أثنى الرسول على أبو بكر
/atsna: arrasu:lu ‘ala: Abu: Bakrin/ ‘Rosul memuji Abu Bakr’ . Kata *أبو* di sana menjadi nomina induk di dalam frase posesif bahasa Arab sekaligus nama diri yang termasuk *asmaus sittah* yang keadaannya satu jenis saja tidak berubah-ubah, kata /*ʔabun*/ tetap *mu’rab*⁴ dengan tanda *muqaddaroh*⁵.

⁴ Suatu kata yang tanda akhirnya berubah-ubah baik berubah pemarkah maupun partikelnya

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَّهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ
لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

Di atas ini adalah surah *at-taubah*, surah ke-9 dari Al-Quran. Di dalamnya terdapat 1 jenis *asmaus sittah* yaitu *أب* /*ab*/ yang ada di dalam ayat ke-114:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ /*wa ma: ka:na istighfa:ru ?Ibra:hi:ma li abi:hi/*, yang artinya, ‘adapun permohonan ampun Ibrahim untuk bapaknya’. Deklinasi /*ab*/ di sana adalah dengan pemarkah partikel *ya*’ dikarenakan posisinya setelah partikel-partikel yang men-genetif-kan atau di dalam bahasa Arab disebut *huru:fu al-jarri*. Partikel pen-genetif di sana berupa partikel *lam*, /*li?abi:hi/*. Setiap kata yang posisinya setelah partikel tersebut maka akan menjadi genetif dan genetif *asmaus sittah* adalah dengan menambah partikel *ya`* pada nomina *asmaus sittah*.

4.1.2 Nomina أخ /*Akh*/

Pada intinya, *akh* memiliki deklinasi dan kaidah yang sama seperti /*ab*/, yakni deklinasikan nominatif dengan tanda partikel *wawu*, akusatif dengan *alif* dan genetif dengan *ya*. Contoh nominatif *akh* :

أخوك الذى إن تدعهُ لمُلممة

يُجبك ، وإن تغضب إلى السيف يغضب

/*akhu:ka alladzi in tad`uhu limulimmati*

Yujibka, wa in taghdlab ila: as saifi yaghdlabu/

‘saudaramu yang saat engkau memanggilnya ia menjawabmu, dan saat engkau marah ia juga akan marah’

Dapat kita buktikan bahwa nomina /*akh*/ di atas haruslah berpemarkah dengan partikel *wawu* karena nomina /*akh*/ berada di awal kalimat. Setiap nomina yang berada di awal kalimat disebut dengan *mubtada* dan setiap *mubtada*

⁵ Pemarkah akhir yang tidak terlihat dan tidak terbaca, ini dialami oleh kata-kata berakhiran partikel *alif* (أ / ا), *ya* (ي / ي), dan *wawu* (و / و).

adalah nominatif sedangkan nominatif untuk nomina induk frase dari *asmaus sittah* pemarkahnya adalah dengan partikel *wawu*. Jadi, jelaslah sudah alasan mengapa kata */?akh/* mengalami penambahan partikel *wawu* di ujung katanya.

Yang terjadi pada kalimat di bawah ini pun sama seperti contoh kalimat di atas, di mana nomina */?akh/* berada di awal suatu kalimat.

أخوك رحمك وقوتك فهو جديرٌ بعطفك ونصرتك

/akhu:ka rihtmuka wa quwwatuka fahuwa jadi:run bi'athfika wa nushratika/

‘saudaramu kasih dan kekuatanmu yang merupakan dinding kecenderungan dan kemenanganmu’

Bagaimana bila nomina */?akh/* dalam kasus akusatif? Contohnya seperti di bawah ini:

فَأَرْسِلْ مَعَنَا أَخَانًا... (63)

/fa arsil ma'ana: ?akha:na:/

‘...maka utuslah saudara kami kepada kami’

{Surah Yusuf :63}

/?akha:na/ adalah objek, menurut ayat di atas adalah objek yang dikirim. Deklinasi objek yang berlaku umum pada *asmaus sittah* adalah akusatif dengan penanda partikel alif di akhir nomina *asmaus sittah*.

Lalu, kata */?akh/* yang berdeklinasi genetif terdapat pula di dalam surah Yusuf ayat selanjutnya, ayat ke-70 yang berbunyi *... فِي رَحْلِ أَخِيهِ.. /fi: rahli ?akhi:hi/* yang bermakna ‘...ke/di dalam karung saudaranya..’. kita perhatikan kata */?akh/* di sana mendapatkan partikel *ya* ‘ berarti kedudukannya karena genetif. Sekarang pertanyaannya, genetif karena apa? Karena kata */?akh/* di sana menjadi nomina pewatas dari frase “karung saudara“. Adapun setiap nomina pewatas kasusnya adalah genetif sehingga kata */?akh/* mengalami penambahan partikel *ya* ‘.

4.1.3 Nomina حم /ham/

Mari kita perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini,

حموك في الحجرة /hamu:ka fi: al-hujrah/ ‘iparmu di dalam kamar’,

أنت أكبر سنا من حميك

/ʔanta akbaru sinnan min hami:ka/

‘kamu lebih tua dari iparmu’

dan

إن حماك مدرس /ʔinna hama:ka mudarrisun/ ‘iparmu seorang guru’.

Ketiganya memiliki deklinasi yang sama seperti sebelumnya, yakni /ʔab/ dan /ʔakh/. Deklinasi tersebut adalah kasus nominatif dengan penanda partikel *wawu*, kasus akusatif dengan penanda partikel *alif* dan kasus genetif dengan penanda partikel *ya*’.

Sedangkan terdapat /ham/ dengan jenis feminin, حَمَاءُ, seperti contoh perkataan Ar Ro:jiz berikut:

إنَّ الحَمَاءَ أُولِعَتْ بِالكَنَّةِ وَأُولِعَتْ كَنَّتُهَا بِالهِنَّةِ

/innal hama:ta u:li’at bi al kannati wa u:li’at kannatuha: bilhanati/

‘sesungguhnya mertua itu mencintai menantunya (perempuan) dan menantunya

tersebut mencintai karena ada sesuatunya’

/hamat/ tidak termasuk *asmaus sittah* karena kata /hamat/ tidak memenuhi syarat-syarat *asmaus sittah*.

4.1.4 Nomina فو /fu:/'

Famun فم menjadi *asmaus sittah* bila *mim*-nya dihilangkan dan ini menjadi syarat mutlak bagi *asmaus sittah* فو /fu:/', contohnya seperti ini

(فَو الْمُنَافِقُ يُخْرِجُ الْكُذْبَ ، فَمِنْ فِيهِ تَخْرُجُ نَارُ الضَّعَّانِ)

/ful muna:fiq uykhrjul kadzib, famin fi:hi takhruju na:r adl-dlagha: ?in/

‘mulut seorang munafik mengeluarkan kebohongan, dari mulutnya pula keluar api dengki/dendam’

(أَغْلِقْ فَاكَ عَنِ الْكَلَامِ الضَّارِّ)

/aghliq fa:ka 'an al kala:mi adl-dla:ri/

‘tutuplah mulutmu dari perkataan yang berbahaya’

Dalam فَو الْمُنَافِقُ kedudukan فو sebagai *mubtada*’ nominatif dengan *wawu* kemudian مِنْ فِيهِ genetif dengan *ya*’, sedangkan dalam potongan kalimat أَغْلِقْ فَاكَ sebagai objek yang akusatif dengan *alif*,

خَالِطٌ مِنْ سَلْمَى خَيْاشِيمَ وَفَا

/kha:latha min Salma khaya:si:ma wa fa:/'

Kita lihat kata فَا di sana dengan dihilangkan *mim*-nya.

Di dalam al-Quran juga terdapat nomina *asmaus sittah* فو /fu:/' yaitu di dalam surah Ar-Ro’du yang hanya terdapat 1 jenis *asmaus sittah*, pada ke-14 Allah *subhanahu wa ta’ala* sebut tanpa menggunakan huruf “*mim*” sebagai persyaratan *mudlaf* (nomina induk dari sebuah frase) menjadi *asmaus sittah*, لِيَبْلُغَ (14)...فَاهُ... /liyablugha fa:hu/, ‘sampai ke mulutnya’. Deklinasinya berupa partikel *alif*. Di sana kata فَاهُ /fa:hu/ didapat karena فو /fu:/' adalah sebagai objek. Objek yang di dalam *asmaus sittah* deklinasinya adalah akusatif dengan penambahan dan penanda berupa partikel *alif*.

4.1.5 Nomina ذُو /dzu:/'

لا تسخرُ من ذى الحجّة فرَبِّما احتجت يوماً مثله

/la: taskhar min dzi al hujjati fa rubbama: ihtajta yawman mitslahu/

‘janganlah engkau menghina orang yang memiliki alasan mungkin suatu hari kamu juga akan beralasan seperti dirinya’

ذُو Sebagai salah satu partikel di dalam *asmaus sittah* yang bergenus, maskulin ‘laki-laki’. Bentuk femininnya berupa ذات yang tidak termasuk ke dalam *asmaus sittah* karena deklinasinya berbeda dengan nomina-nomina *asmaus sittah* dan ia tidak memenuhi syarat sebagai *asmaus sittah*. ذُو memiliki arti ‘yang mempunyai’.

Sedangkan deklinasi kata ذُو /dzu:/' untuk kalimat di atas adalah genetif karena terletak setelah partikel genetif من /min/' yang men-genetif-kan kata sesudahnya dan genetif ذُو /dzu:/' *asmaus sittah* penandanya adalah partikel ya’.

Di dalam *Alfiyah Ibnu Malik* bait ke-28, Ibnu Malik menyebutkan syarat-syarat khusus untuk ذُو /dzu:/' :

مِنْ ذَاكَ ذُو إِنْ صُحْبَةَ أَبَانَا ۝ وَالْقَسْمُ حَيْثُ الْمِيمُ مِنْهُ بَانَا

/min dza:ka dzu: ?in shuhbatan ?aba:na: wal famu haytsul mi:nu minhu ba:na:/'

‘di antara nomina-nomina itu (*asmaus sittah*) adalah *dzu* jika difahami bermakna *shahib* (yg memiliki) dan *famu* sekiranya huruf *mim* dihilangkan darinya’

Persyaratan kata *dzu* (ذُو) yang tergolong pada *asmaus sittah* adalah *dzu* (ذُو) yg difahami bermakna *shohib*/الصاحب (mempunya/pemilik). Contoh:

جَا نَبِيُّ ذُو مَالٍ

/ja: ?ani: dzu: ma:lin/

‘si pemilik harta itu datang kepadaku’

وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ

/walla:hu dzu fadllin ‘azhi:min/

‘dan Allah mempunyai karunia yang besar’

Itulah maksud dalam bait syair di atas “adalah *dzu* jika difahami bermakna *shohib*” untuk membedakan dengan *dzu* (ذو) nomina *maushul* (sering digunakan oleh kaum Thayyi’) karena *dzu* (ذو) nomina *maushul* ini, tidak mempunyai makna si pemilik, tapi ia memiliki makna seperti الذي . hukum *dzu* nomina *maushul* ini *mabni*. Artinya tetap dalam satu bentuk ذو baik keadaan nominatif, akusatif dan genitif-nya. Contoh:

جَاعَيْبِي ذُو قَامٍ , رَأَيْتُ ذُو قَامٍ , مَرَرْتُ بِذُو قَامٍ

/ja:ʔani: dzu: qa:ma, raʔaytu dzu: qa:ma, marartu bidzu: qa:ma/

‘dia yang berdiri mendatangi, aku melihat dia yang berdiri, aku bertemu dengan dia yang berdiri’

Sebagaimana contoh di dalam puisi Arab :

فَأَمَّا كِرَامٌ مُوسِرُونَ لَقَيْتُهُمْ فِحَسْبِي مَنْ ذُو عِنْدَهُمْ مَا كَفَانِيَا

/fa imma: kira:mun mu:siru:na laqi:tahum fahasbiya min dzu: ‘indahum ma: kafa:niya:/

‘adapun mereka yang mulia lagi mudah hidupnya (kaya), bilamana aku menemuinya, maka cukuplah bagiku kemurahan yang ada padanya itu dalam melayaniku (sebagai tamu)’

Perlu diketahui bahwa penggunaan kata *dzu* ذو *asmaus sittah* selamanya harus berupa nomina induk dalam frase posesif bahasa Arab karena ia tidak pernah digunakan kecuali sebagai nomina induk tersebut dan nomina induk tertentu terhadap nomina jenis yang jelas, bukan pronomina atau ajektifa. Contoh:

جَاعَ نَبِيُّ ذُو مَالٍ

/ja:ʔani: dzu: ma:lin/

‘si hartawan datang padaku’

Tidak boleh melafalkan:

جَاعَبِي نُو قَائِمٍ

/ja:ʔani: dzu: qa:ʔimin/

‘orang yang berdiri mendatangiku’

Zuhair berkata :

وَمَنْ يَكُ ذَا فَضْلٍ فَيُبْخَلُ بِفَضْلِهِ عَلَى قَوْمِهِ يُسْتَنْعَنَ عَنْهُ وَيُذَمُّ

/wa man yaku dza: fadllin fa yabkholu bifadllihi ‘ala qoumihi yustaghonu
‘anhu wa yudzmamu/

‘barangsiapa yang baru memiliki kemuliaan lalu pelit keutamaannya itu terhadap kaumnya maka mereka akan merasa cukup saja lantas mencela dia’

Kata /dzu:/ di dalam al-Quran salah satunya terdapat pada surah Ali ‘Imron ayat 4 yang berbunyi :

مَنْ قَبْلُ هُدَى لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ (4)

/dzu intiqo:m/ ‘yang mempunyai hukuman’

/dzu:/ di sana sebagai nomina induk dari sebuah frase yang deklinasinya nominatif dengan penanda partikel *wawu*, bermakna *shohib* (pemilik).

4.1.6 Nomina هن /Han/

Kata هن asal katanya adalah هَنُوْ namun karena وُ di sana berat di lidah dan di telinga orang Arab, jadi huruf وُ tersebut dihilangkan agar lebih ringan. Hal ini berdasarkan kebiasaan orang Arab terhadap kata-kata yang berat di lidah atau pendengaran. Sehingga, هن pemarkah aslinya dengan *nun* seolah-olah *nun* adalah partikel akhir di dalam katanya (Abbas Hasan, AnNahwul Wafi : 111).

Tidak semua ahli gramatika Arab memasukkan *hanu* ke dalam *asmaus khomsah* sehingga menjadi *asmaus sittah* dengan keberadaan *hanu* tetapi oleh sebab didapatkannya sebagian perkataan dari perkataan-perkataan orang Arab yang menjadikan *hanu* berdeklinasi *itmam/tamam* maka kedudukan *hanu* tetap diperhitungkan karena setiap bahasa yang dipakai oleh penutur bahasa asli berarti kata tersebut diakui keberadaannya dengan tidak memandang kuantitas penuturan kata.

Contoh *hanu* yang dideklinasikan dengan *itmam/tamam* :

هٰنُوْكَ مِمَّا يَعْجِبُكَ

/hanu:ka minma: ya 'i:buka/

'aibmu adalah yang membuatmu malu'

Kata هٰنُ /han/ berpenanda dengan partikel *wawu* karena *mubtada* (nomina yang terletak di awal sebuah kalimat) dan setiap *mubtada* yang nominanya adalah *asmaus sittah* maka kasusnya nominatif.

اَسْتُرْ هٰنَا اَهْلِكَ

/ustur hana: ahlika/

'tutupilah aib keluargamu'

Melalui kalimat di atas dapat kita ketahui bahwa هٰنُ di sana mendapat penambahan partikel *alif* di akhir kalimatnya karena kasusnya sebagai objek yang deklinasinya adalah akusatif.

4.2 Kaidah Deklinasi Variatif *Gharib Asmaus Sittah*

Deklinasi variatif *gharib asmaus sittah* adalah deklinasi yang jarang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Arab. Terkait deklinasi *gharib* ini, Imam Ibnu Malik menyusun kaidah-kaidahnya di dalam bait-bait puisi *kitab* beliau, Alfiyah Ibnu Malik :

أَبٌ أَحُّ حَمٌّ كَذَلِكَ وَهَنٌْ ۝ وَالْقَصُّ فِي هَذَا الْأَخِيرِ أَحْسَنُ

/abun akhun hamun kadza:ka wa hanu-wannaqshu fi: hadzal akhi:r ahsanu/

‘juga *abun*, *akhun*, *hamun*, demikian juga *hanu*. Tapi dikasus *naqsh* untuk yang terakhir ini (*hanu*) adalah lebih baik’

وَفِي أَبٍ وَتَالِيَيْهِ يَسْتُرُ ۝ وَقَصْرُهَا مِنْ نَقْصِهِنَّ أَشْهَرُ

/wa fi: abin wa ta:liyayhi yanduru-wa qoshruha min naqshihinna asyharu/

‘dan untuk *abun* berikut yang mengiringinya (*akhun* dan *hamun*) jarang dikasus dengan *an-naqsh*, sedangkan dikasus *qoshr* malah lebih masyhur daripada kasus *naqshnya*’

Dari petikan dua baris puisi Ibnu Malik jelaslah bahwa (أب ، أَح ، حَم dan هَنْ) */ʔab/*, */akh/*, */ham/* dan */hanu/*, termasuk golongan *asmaus sittah* yang berlaku tanda kasus: nominatif dengan *wawu*, akusatif dengan *fathah* dan genetif dengan *ya*’, sebagaimana kasus *dzu* dan *famun* yang telah disebutkan pada bait *Alfiyah Ibnu Malik* sebelumnya.

Keenam nomina *asmaus sittah* memiliki varian bahasa yang berbeda-beda yang tidak selalu sama dengan kaidah deklinasi baku tetapi dipakai di kalangan orang-orang Arab, seperti kata (أب ، أَح ، حَم) terkenal dengan kasus *Itmam* (sempurna, menyertakan salah satu partikel (ي و ا) sebagai tanda kasusnya).

Contoh:

هَذَا أَبُوهُ وَأَخُوهُ وَحَمُّوْهَا

/hadza: abu:hu wa akhu:hu wa hamu:ha:/

‘ini ayahnya/saudaranya/mertuanya’

رَأَيْتُ أَبَاهُ وَأَخَاهُ وَحَمَاهَا

/ro?aytu aba:hu wa akho:hu wa hama:ha:/

‘aku melihat ayahnya/saudaranya/mertuanya’

مَرَرْتُ بِأَبِيهِ وَأَخِيهِ وَحَمِيهَا

/marortu bi abi:hi wa akhi:hi wa hami:ha:/'

‘aku berpapasan dengan ayahnya/saudaranya/mertuanya’

Selain itu, terdapat dua variasi deklinasi lagi yang berbeda dari tata aturan gramatika baku tetapi digunakan oleh orang-orang Arab. Kedua variasi deklinasi itu adalah *al-qoshr* dan *an-naqsh*.

4.2.1 AL-Qashr

Makna dari *Al-Qashr* ialah

إثبات ألف في آخر كل من الثلاثة الأولى في جميع أحوالها مع إعرابها بحركات مقدرّة على الألف رفعا ونصبا وجرًا

/?itsba:tu alif fi: a:khiri kulli minats tsala:tsatil u:la fi: jami: 'i ?ahwa:liha: ma 'a ?i'ra:biha: biharaka:tin muqaddarotin 'alal ?alif raf'an wa nashban wa jarran/'

‘mendeklinasikan partikel *alif* di akhir setiap kata baik dalam kondisi nominatif, akusatif ataupun genetif.’

Kesimpulannya, deklinasi variasi bahasa ini selalu menggunakan *alif* baik deklinasinya dalam keadaan nominatif, akusatif maupun genetif seperti halnya nomina *maqshur* (ialah nomina *mu'rob* yang diakhiri dengan *alif* maqshurah di akhir katanya (Abbas Hasan, 2002: 112) yang mewakili tiga penanda tersebut, contohnya kata-kata (هدى /Huda:/ – مصطفى /Mushthafa:/ – مرمى /marma:/). ي di sana adalah *alif maqshurah*, tampak ya‘ padahal sebenarnya *alif*.

Contoh *al-qoshr* pada 3 kondisi :

أبَاكَ كَرِيمٌ	/?ba:ka kari:mun/'	‘ayahmu mulia’
إِنَّ أَبَاكَ كَرِيمٌ	/?inna aba:ka kari:mun/'	‘sesungguhnya ayahmu mulia’
أَتَنَيْتُ عَلَى أَبَاكَ	/?atsnayu 'ala: aba:ka/'	‘saya memuji ayahmu’

Dari contoh pertama kita ketahui bahwa setiap nomina yang berada di awal kalimat di sebut *mubtada* dan setiap *mubtada* itu deklinasinya adalah nominatif. *Mubtada* di dalam kalimat ini yaitu *أب* dan *asmaus sittah* *أب* tanda nominatifnya dengan *wawu* sedangkan di sini bertanda *alif* sehingga jelaslah bahwa kalimat ini tidak sesuai kaidah *asmaus sittah* yang baku akan tetapi masuk ke dalam variasi bahasa *al-Qashr*. Untuk contoh kedua tidak ada masalah, karena partikel *إن* berupa akusatif dan akusatif pada *asmaus sittah* ditandai dengan partikel *alif*.

Contoh ketiga membuktikan hal yang serupa. Nomina genitif ditandai dengan bunyi *i*, pada *asmaus sittah* ditandai dengan *ya* tetapi di dalam kalimat tersebut tetap menggunakan *alif*.

Dari ketiga contoh di atas sangat jelas terlihat penggunaan *alif* yang sama di tiga kondisi yang berbeda.

Contoh lain variasi bahasa *al-qashr* berupa kata-kata Ar Rajiz berikut :

إن أباه وأبا أباه قد بلغا في المجد غايتها

/?inna aba:ha: wa aba: aba:ha: qad balagha: fi:l majdi gha:yata:ha/

‘sesungguhnya bapaknya dan bapak bapaknya (leluhurnya), benar-benar telah sampai pada batas kemuliaannya’

Dalam bait ini kata *أب* diulang tiga kali dengan *alif* seluruhnya, *أب* yang pertama berkedudukan akusatif karena partikel *إن*, *أب* yang kedua juga akusatif karena *ma'thuf 'alayh* (sejenis frase) dan yang ketiga fungsinya sebagai genitif karena frase. Tetapi toh menggunakan *alif* padahal sebagaimana telah kita ketahui deklinasinya untuk genitif adalah dengan *ya* bukan *alif* dan variasi bahasa seperti ini dipakai oleh sebagian masyarakat Arab di dalam *asmaus sittah*.

Contoh dari perumpamaan Arab :

مكره أخاك لا بطل

/mukrahun ?akha:ka la: bathal/

‘saudara yang kamu benci bukan pahlawan’

Merupakan perumpamaan bagi orang yang melaksanakan tugas besar, ia mengerjakan langkah-langkahnya dengan sempurna tetapi tidak karena kepahlawanan sebenarnya. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa penggunaan *alif* saja sudah umum pada sebagian *asmaus sittah*, kata أَخاك dalam contoh tersebut berfungsi nominatif karena *mubtada* yang seharusnya menggunakan deklinasi *wawu* tetapi ini malah tetap menggunakan *alif*.

Yang menggunakan variasi bahasa seperti ini hanya tiga kata (nomina *asmaus sittah*) yaitu أَب، أَخ، dan حَم /?ab/, /akh/ dan /dzu:/.

4.2.2 An-Naqsh

Deklinasi variatif yang tidak umum *asmaus sittah* berikutnya adalah *an-naqsh*. *An-naqsh* artinya adalah kurang. Yang dimaksud kurang karena kurang dari tiga partikel, yang tiga partikel saja sudah merupakan jumlah kata tersedikit dalam bahasa Arab-penggunaannya menggunakan dua partikel saja. kadang dideklinasikan dengan tanda-tanda deklinasi yang asli, divokali dengan *dlammah* ketika nominatif, *fathah* ketika akusatif dan *kasrah* ketika genetif, seperti firman Allah *ta'ala* berikut ini :

{إِنَّا لَهُ أَبٌ شَيْخًا كَبِيرًا}

Yusuf : 78

/?inna lahu: ?aban syaykha:n kabi:ran/

‘dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia’

Dan sabda Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam* :

((من تعزى بعزاء الجاهلية فأعضوه بهن أبيه ولا تكنوا))

/man ta'azza: bi'a:?:il ja:hiliyyah fa 'a?idldlawhu bihani abi:hi wa la: taknu:/'

'barangsiapa bangga menjuluki dirinya dengan julukan jahiliyah, maka gigitkanlah ia pada anunya bapaknya (istilah Indonesia: kembalikan ke rahim ibunya) dan janganlah kalian memanggil dengan julukan itu'

Atau perkataan Ru'bah ketika memuji Adi bin Hatim At Tha'i :

بأبه اقتدى عدى فى الكرم ومن يشابهه أبه فما ظلم

/bi ?abiqtanda: 'adiy fi:l karami wa man yusya:bihu ?abahu fa ma: zhalam/

'karena ayahnya Adi mulia barangsiapa yang mirip dengan ayahnya maka tepat saja'

Kita lihat syair di atas, kata أب kurang dari tiga partikel padahal dideklinasikan dengan pemarkah asli yakni di *syathr* pertama yang genetif بأبه tanda genetif *kasrahnya* dengan ب saja, dan di *syathr* kedua dalam ((يشابهه أبه)) sebagai *maf'ul bih*, objek, akusatif dengan *fathah* atas huruf ب saja juga.

Variasi bahasa ini dipakai pada empat kata yakni (أب - أخ - حم - هن). Kemudian apa hubungannya dengan jumlah setiap nomina-nomina ini baik lima atautkah enam?

Sebagian ahli gramatika Arab memandang kata (هن) tidak dipakai orang-orang Arab dalam *at-tamam* atau *al-itmam*, tidak juga dipakai di dalam *al-Qashr* dan hanya dipakai dengan varian bahasa yang terakhir ini yaitu *An-naqsh* sehingga dengan demikian diurutkanlah nomina-nomina yang dideklinasi dengan partikel ada 5 bukan 6.

Kemudian, terdapat pandangan dan pendapat yang berseberangan dengan ini, yakni Arab *fushha* menggunakan kata (هن) dengan variasi bahasa *at-tamam* yang mereka dengar misalnya

هُنُوكَ مِمَّا يَعْنِيكَ

/hanu:ka mi nma: ya 'i:buka/

'aibmu adalah yang mempermalukanmu'

Dan kata-kata mereka yang lain,

استُرْ هُنَا أَهْلَكَ ‘tutup kemaluan keluargamu’, yang dideklinasi dengan partikel, jadi kalau begitu nomina-nomina yang dideklinasi dengan partikel ada enam bukan lima.

Ibnu ‘Aqil mengatakan : ((Adapun (ه) yang fasih digunakan adalah deklinasi dengan partikel *zhahir nun* tidak dengan deklinasi akhir partikel *illah* , sedangkan bila mau *itmam* boleh, tetapi penggunaannya sedikit sekali dan ada yang mengingkari ke-*itmam*-annya, sebagaimana kisah dari Sibawaih tentang *itmamnya* Arab, beliau adalah seseorang yang menjaga *hujjah* terhadap mereka yang tidak menjaga)). (M.’Ied, An Nahwul Mushaffa : 32-34).

Dari pendapat Ibnu ‘Aqil ini dapat kita ketahui bahwa untuk kata ه ada yang memasukkannya ke dalam *asmaul khomsah* sehingga menjadi *asmaus sittah* ada yang tidak dan ه di sini lebih banyak digunakan dengan variasi bahasa *annaqsh* ini yakni dalam dua partikel saja.

Menurut Abbas Hasan, walaupun varian bahasa yang muncul di antara orang-orang Arab terhadap *asmaus sittah* bermacam-macam, tetapi demi kemudahan kita gunakan saja deklinasi *masyhurnya* yang merupakan deklinasi terfasih. Jika ditanya : untuk apa faedah deklinasi variasi bahasa tersebut kalau begitu? faedahnya yakni untuk para penuntut ilmu, sebagai pembanding dengan deklinasi variatif yang *masyhur* dan fasih⁶.

⁶ Disadur dari An-Nahwu Al-Wafie halaman 116

BAB 5

KESIMPULAN

Terdapat dua jenis deklinasi *asmaus sittah*. Pertama, deklinasi umum. Kedua, deklinasi yang jarang digunakan. *Masyhur* atau umumnya biasa di sebut deklinasi variatif *al-itmam*. Kasusnya dengan partikel, dalam keadaan nominatif digunakan kasus *wawu*, dalam keadaan akusatif digunakan kasus *alif* dan dalam keadaan genetif digunakan kasus *ya*'.

Sedangkan deklinasi kedua yakni *gharib* yang terbagi menjadi dua, yaitu *Al-Qashr* dan *An-Naqsh*. *Al-Qashr* ialah penetapan *alif* di akhir setiap dari tiga yang pertama di semua kondisinya dengan deklinasi yang berpemarkah tak terlihat hanya sebagai *alif* baik dalam kondisi nominatif, akusatif ataupun genetif.

Deklinasi variasi ini wajib dan selalu menggunakan *alif* baik deklinasinya dalam keadaan nominatif, akusatif maupun genetif seperti halnya nomina *maqshur* (ialah nomina *mu'rab* yang akhir katanya wajib dengan *alif maqshurah*¹).

Mewakili tiga pemarkah tersebut, contohnya kata-kata (هدى /*huda*:/ – مصطفى /*mushthafa*:/ – مرمي /*marma*:/). *ى* di sana adalah *alif maqshurah*, tampak *ya*' padahal sebenarnya *alif*.

Contoh *al qashr* pada 3 kondisi :

أَبَاكَ كَرِيمٌ	/ʔba:ka kari:mun/	'ayahmu mulia'
إِنَّ أَبَاكَ كَرِيمٌ	/ʔinna aba:ka kari:mun/	'sesungguhnya ayahmu mulia'
أَتْنَيْتُ عَلَى أَبَاكَ	/ʔatsnayu 'ala: aba:ka/	'aku memuji ayahmu'

¹ (Abbas Hasan, 2002: 112)

An-naqsh berarti kurang, yang dimaksud adalah kata yang hanya terdiri kurang dari tiga partikel, yang tiga partikel saja sudah merupakan jumlah kata tersedikit dalam bahasa Arab-penggunaannya menggunakan dua partikel saja. kadang dideklinasikan dengan tanda-tanda deklinasi yang asli, dipemarkahi dengan *dammah* ketika nominatif, *fathah* ketika akusatif dan *kasrah* ketika genitif.

Yang menggunakan deklinasi variasi *al-qashr* dalam *asmaus sittah* ada tiga kata yaitu أَبْ ، أَخْ ، dan حَمٌّ /?abun/, /akhun/ dan /hamun/. Sedangkan deklinasi variasi *an-naqsh* dipakai pada empat kata yakni (هن - حَمٌّ - أَخْ - أَبْ) /?abun/, /akhun/, /hamun/, /han/.

Kemudian, deklinasi variasi di atas setelah ditinjau ke dalam beberapa ayat di dalam Al-Quran Al-Karim terlihat jelas bahwa deklinasi variasinya tidak ada yang berjenis *gharib* baik *al-qashr* ataupun *an-naqsh* melainkan menggunakan deklinasi variasi *masyhur* seluruhnya. *Asmaus sittah* di dalam beberapa surat tersebutpun hanya ada 4 yakni أَبْ ، أَخْ ، فَمٌ dan دُوْ /?abun/, /akhun/, /famun/ dan /dzu:/.

Akhir kata, terdapat banyak kekurangan di sana sini yang penulis tidak segan untuk dikoreksi. Oleh karena itu, penulis memohon maaf dan penulis mengharapkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* pahala dari skripsi ini dan agar Ia menjadikan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan civitas akademika UI pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moch. (1995). *Ilmu Nahwu Terjemahan MATAN AL AJURUMIYAH DAN 'IMRITHY BERIKUT PENJELASANNYA*. Bandung: Sinar BARU ALGESINDO
- Bisri, Adib & A.Fattah, Munawwir. (1999). *Kamus AL-BISRI Indonesia-Arab Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif
- Chaer, Abdul dkk. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama RI. (2006). *AL-QUR'AN TAJWID DAN TERJEMAHANNYA*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media
- Fahrullah. (2010). *Gender dalam Nomina Bahasa Arab: Kajian Morfosemantik*. Semarang: Universitas Padjajaran (*journal*)
- Holes, Clive. (1995). *MODERN Arabic Structure, Functions and Varieties*. New York: Longman Publishing
- Kushartanti, Yuwono, Untung & RMT Lauder, Multamia. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik edisi ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia PUSTAKA UTAMA
- Lesmana, Maman. (1990). *Terjemahan ARABIC CULTURE, THROUGH ITS LANGUAGE AND LITERATURE*. Jakarta: P.T Hardjuna Dwitunggal
- Lyons, John. (1968). *Introduction to theoretical Linguistics*. New York: Cambridge University Press
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soetikno. (1995). *Pengantar Teori Linguistik..* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Wachyudi, Sudiana. (2009). *Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan Deklinasi Possessivpronomen pada kasus Akkusativ dan Dativ* (skripsi). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Wibisono, Bambang. (2007). *VARIAN BAHASA ORANG MADURA DI JEMBER DALAM KOMUNIKASI LISAN TIDAK RESMI* (skripsi). Jember: Universitas Negeri Jember

Widawati, Rika. (--). *VARIASI BAHASA*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

المراجع والمصادر

- هشام ، ابن . (1422) . قطر الندى وبل الصدى . الرياض : مكتبة الرياض الحديثة
- عيد ، محمد . (2005) . النحو المصقّى . عالم الكتب
- حسن ، عباس . النحو الوافى . القاهرة : دار المعارف
- محمود حرميل ، أحمد . الجميع الصغير فى النحو . القاهرة : مكتبة المانى
- ابن عبد الله الطواله ، محمد . (2004) . شذرات النحوية ولطائف معرفية . الرياض : دار الكتاب والسنة
- ابن مالك ، جمال الدين محمد . شرح ابن عقيل على الألفية . مكتبة الشيخ سالم ابن سعد نبهانى
- عبد الحميد ، محمد محي الدين . (1993) . أوضح المسالك إلى ألفية ابن مالك . لبنان : دار ابن الوالد
- برانق ، محمد أحمد . (1959) . النحو المنهجي . القاهرة : مطبعة لجنة البيان العربى

Daftar Referensi dari Situs Internet :

<http://alashree.wordpress.com/2009/10/17/vokal-konsonan-deklensiarab/#comment-1622> diakses pada 27-11-2011

Fauzi, Imam. (2011). *Morfologi*. 03 Desember 2011 diakses dari <<http://peperonity.com/go/sites/mview/bahasa-indonesia/17766199>>

Toha, Ibnu. "Aksen Bahasa Arab untuk lafazh *أخ ، اب ، هن dan هن* menghasilkan *I'rob Itmam, Naqsh dan Qashr* >> *Alfiyah Bait 29-30*. 05 Oktober 2011 <<http://nahwusharaf.wordpress.com/tag/asmaus-sittah/>>

<http://id.wikipedia.org> diakses pada 05-12-2011

<http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/> diakses pada 08 Oktober 2011

Biodata Penulis

Penulis skripsi ini, Hanna Rahman, lahir di Banjarmasin pada tanggal 08 Mei 1989 dari pasangan serasi Abdurahman Nunci dan Erni Budianti. Memulai perjalanan studinya dari TK Aisyiyah Bustanul Athfal Banjarmasin saat umur 5 tahun kemudian bersekolah Dasar di Madrasah Diniyah Islamiyah Muhammadiyah Kindaung Banjarmasin selama 6 tahun. Dari sinilah ketertarikannya pada bahasa Arab mulai tumbuh hingga ia melanjutkan mendalami bahasa Arab di pondok pesantren Islam Al Mukmin Ngruki Cemani Sukoharjo Surakarta selama 6 tahun. Pada tanggal 11 November 2011 kemarin ia menikah dengan ujang sunda bernama Helmi Abdul Hakim yang masih akan menyelesaikan studinya di Amman, Yordania. Setelah merampungkan tugas akhir dari jurusan Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia ini, penulis berencana menyusul suami ke Yordania. Untuk dapat mengetahui lebih lanjut tentang penulis, silahkan menghubunginya dengan e-mail di CahayaRohman@gmail.com atau na.PIEHN2Y_41@yahoo.com